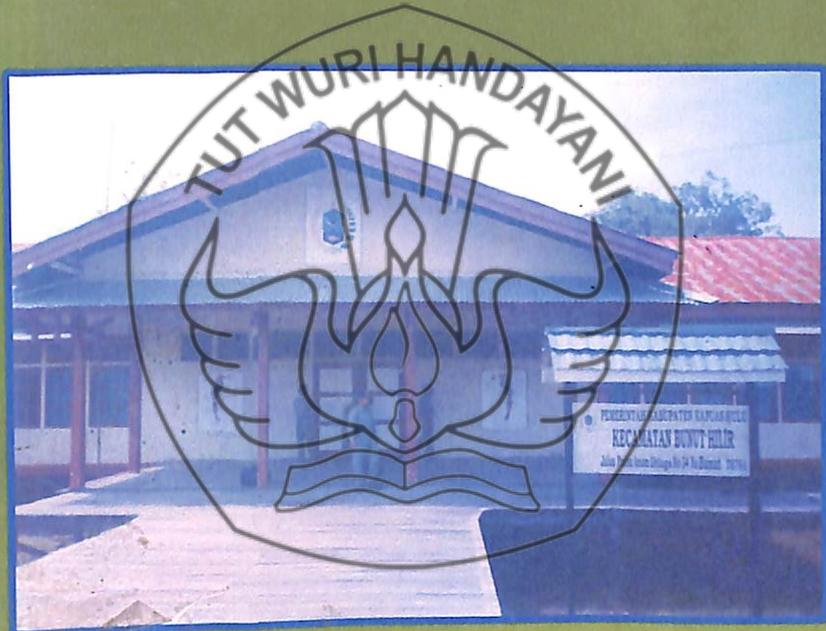


NANGA BUNUT

**SUATU TINJAUAN SEJARAH SOSIAL
BUDAYA DI KAB. KAPUAS HULU**



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL PONTIANAK**
LETJEN. SUTOYO, TELP. 0561-737906 PONTIANAK 78121

2006

**NANGA BUNUT
SUATU TINJAUAN SEJARAH SOSIAL
BUDAYA DI KAB KAPUAS HULU**

Pengarah : Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si
(Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak)

Penulis,
Dra. Anita

Anggota
Dra. Hendraswati
Dra. Asnaini

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL PONTIANAK**

Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121); TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707

TAHUN 2006

ABSTRAK

Kerajaan Nanga Bunut didirikan pada bulan Januari 1877 dengan Surat Asisten Residen Sintang No 91 Tahun 1877 tanggal 29 Januari 1877 yang menyatakan “ Negeri Nanga Bunut telah berdiri 62 Tahun dengan penduduknya kurang lebih 1.000 orang yang didirikan oleh Raden Setia Abang Berita, Raden Suma Abang Mundoh , Kiyai Mangku Abang Umbal. Masa pemerintahan Abang Berita gelar Malohtaliyai ia juga bergelar Raden Suta Negara. Abang Berita memerintah Kerajaan Nanga Bunut dari 1815 – 1855 Masehi, sampai dengan raja yang ke 5 atau yang terakhir yaitu Abang Tana Gelar Pangeran Ratu Adi Hasan Paku Negara Ibnu Abang Tella dari 1884 – 1909 Masehi. Semasa pemerintahan Raja-raja tersebut meninggalkan benda-benda bersejarah seperti Kerajaan Nanga Bunut, Mesjid , Makan dan benda-benda bersejarah dan lainnya.

Kerajaan Nanga Bunut ini didirikan pada tahun 1815 oleh Penembahan Abang Berita disepersimpangan Muara Sungai, tetapi letak dari Kerajaan Bunut didirikan di Sunagi Kapuas yang menghubungkan suatu Kecamatan dengan Kecamatan yang lainnya serta Ibu Kota Kabupaten.

Selain itu pula didirikan Mesjid Baiturrahman yang terletak juga di Sungai Kapuas yang dibangun sejak abat ke XVIII (18) yang merupakan Mesjid yang tertua pada hari Kamis tanggal 9 Jumadil Akhir 1218 H atau bersamaan dengan tahun 1816. Mesjdjid ini didirikan oleh Pangeran Adi Pati Gusti Mangku Negara, Raden Suma, Raden Abdul Raup, Raden Abang Nigik, Hani Muda, Muhammad Arif dan Raden Ria, Salah keturunan yang pertama mendirikan Masjid Baiturrahman Nanga Bunut yang di kepalai oleh H. Muhammad Makawi. Dan masih adalagi benda-benda bersejarah seperti makam, dan peninggalan kelengkapan dari Kerajaan Nanga Bunut .

Sedangkan potensi dari Kecamatan Nanga Bunut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat dinamis, dan pembangunan daerah. Adanya sumber daya alam yang belum digali dan digunakan secara maksimal. Potensi yang digunakan sepenuhnya sumber daya hutan, perikanan, pertambangan dan penggalian, pertanian, kerajinan, industri dan pariwisata.

Dengan adanya Kerajaan Nanga Bunut ini berserta peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada sekarang dan potensi asset dari budaya wisata yang ada untuk menjadikan Kecamatan Nanga Bunut yang damai, sumber keselamatan, kesejahteraan sehingga perlu semuanya dijaga untuk masa yang akan datang sebagai generasi penerus bangsa yang perlu dilestarikan keberadannya.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatu

Sebagai umat beragama terlebih dahulu kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena karunia Nya sehingga penulisan tentang Nanga Bunut Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya Di Kabupaten Kapuas Hulu dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan tentang Nanga Bunut Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya Di Kabupaten Kapuas Hulu sebagai salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan peninggalan sejarah yang akan memperkaya khasanah budaya Bangsa Indonesia yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan penelitian di masa yang akan datang.

Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa dukungan bantuan dan kerjasama yang baik dari tokoh-tokoh dari masyarakat di Daerah Nanga Bunut. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang akan membantu kami baik pada waktu penelitian dilapangan maupun pada saat penulisan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini belum sempurna. Oleh karena itu untuk lebih menyempurnakan laporan ini, kami mengharapkan sumbangan pemikiran, saran yang sifatnya sumbangan dari semua pihak. Harapan kami mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Wabillahi Taufiq Walhidayah, Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Pontianak, Desember 2006

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Tujuan Penulisan	3
1.5 Metode Penulisan	3
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA KERAJAAN NANGA BUNUT	9
2.1 Asal Usul Nanga Bunut	9
2.2 Sejarah Singkat Nanga Bunut	10
2.3 Nanga Bunut Masa Hindu	16
2.4 Nanga Bunut Masa Islam	17
BAB III KONDISI SOSIAL BUDAYA KOTA NANGA BUNUT	25
3.1 Mata Pencarian Dan Penduduk	25
3.2 Pola Permukiman Penduduk Kota Nanga	26
3.3 Sistem Keekerabatan Nanga Bunut	29
3.4 Startifikasi Sosial Masyarakat Nanga Bunut	36
3.5 Daur Hidup Masyarakat Nanga Bunut	37
3.6 Prospek Kota Nanga Bunut	49

BAB IV	PENINGGALAN BENDA-BENDA BERSEJARAH	51
	4.1 Istana	51
	4.2 Mesjid	53
	4.3 Makam Raja-Raja Nanga Bunut	55
	4.4 Benda-Benda Dan Perlengkapan Kerajaan	57
BAB V	PENUTUP	59
	5.1 Kesimpulan	59
	5.2 Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN-LAMPIRAN		63
DAFTAR INFORMAN		65
DAFTAR WAWANCARA		67



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti sekarang ini kita selalu dihadapkan pada permasalahan dan masalah tersebut selalu berkaitan dengan masalah lainnya. Sedangkan untuk mencari pemecahan masalah tersebut kita perlu dan harus mengetahui hal-hal yang melatarbelakanginya. Hal ini berarti menuntut kita untuk mengorek-gorek peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Karena peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam menginterpretasikan peristiwa yang sedang dihadapi untuk mengetahui sejarah.

Karena negara menuntut dari warganya kesetiaan dan tanggungjawab agar menjadi bangsa yang tangguh. Loyalitas tersebut tidak dengan sendirinya tumbuh. Kesadaran akan identitas atau jati diri sebgai suatu bangsa hanya bisa terbentuk bila seseorang memperoleh informasi yang akurat tentang sejarah bangsanya. Dalam kasus Indonesia, bangsa Indonesia sepatutnya mempelajari siapa dirinya.

Kejadian-kejadian penting apa yang telah berlangsung yang berpengaruh terhadap sosok bangsa Indonesia masa kini ?. Dalam hal memanfaatkan peninggalan -peninggalan sejarah, kajian yang kritis analisis hendaknya digunakan agar kita memahami kondisi-kondisi pada waktu lampau yang mempoerolah peristiwa penting.

Peninggalan benda bersejarah merupakan salah satu dari sumber sejarah, di samping dokumen dan para pelaku sejarah. Pemahaman dan penghargaan yang membutuhkan sikap terikat (committed), terhadap “ negara kesatuan “ misalnya, tercapai melalui pemahaman terhadap rangkaian peristiwa-peristiwa sebelumnya serta pengkajian keragaman budaya. Dengan mempelajari dan belajar dari sejarah berarti kita berpeluang untuk menjadi arif karena menghindari kesalahan-kesalahan masa lalu.

Tetapi sejarah tidak saja membicarakan masa lampau saja, melainkan juga mengenai hal yang terus menyertai masyarakat dalam kehidupan masa kini guna menyongsong masa depan Jadi “ sejarah “ layaknya seperti jenis kebutuhan lainnya bagi kehidupan manusia

(Susanto Zuhdi: 2000:3). Maka dengan demikian timbul apa yang disebut Sejarah Sosial, Sejarah Lokal, Sejarah Kontemporer dan sebagainya. Pada penulisan ini selalu mengkaitkan sejarah dari masa lampau sampai dengan masa kini yang tersusun dalam waktu yang cukup lama.

Begitu pula tentang penulisan pertumbuhan dan perkembangan suatu kota merupakan suatu hal yang menarik karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga proses perubahan itu bisa berjalan dengan baik. Salah satu kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah “ Nanga Bunut “ merupakan sebuah kerajaan yang kedua setelah Kerajaan Selimbau di Kapuas Hulu dengan mempunyai susunan pemerintahan kerajaan.

Penulisan ini akan menempatkan Kerajaan Nanga Bunut sebagai salah satu Sejarah dengan peranannya untuk mengembangkan kehidupan. Sejarah munculnya Kerajaan Nanga Bunut merupakan dasar dari lahirnya sebuah kota yaitu Kota Nanga Bunut. Munculnya Kota Nanga Bunut tidak begitu saja tetapi melalui tahapan-tahapan atau waktu yang sangat panjang sampai pada Nanga Bunut pada saat ini.

1.2 .Masalah

Informasi mengenai munculnya Kerajaan Nanga Bunut pada umumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat baik di Kabupaten Kapuas Hulu sendiri maupun di luar Kabupaten Kapuas Hulu masih terbilang sangat sedikit. Tidak berkembangnya informasi disebabkan oleh banyak faktor antara lain kurangnya inventarisasi, dokumentasi dan sumber-sumber sejarah berdirinya Kerajaan Nanga Bunut terutama di sekolah-kolah dengan adanya muatan lokal di sekolah-sekolah diharapkan merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan inventarisasi dan dukumentasi sejarah Kerajaan Nanga Bunut sendiri pada generasi muda.

Untuk memperoleh sumber berdirinya Kerajaan Nanga Bunut harus didukung oleh banyak data-data primer seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Kerajaan Nanga Bunut. Sehingga peristiwa sejarah dapat diungkapkan secara lengkap.

Dengan adanya sumber sejarah yang ada di Kalimantan Barat khususnya yang berkaitan dengan Kerajaan Nanga Bunut dapat banyak mendukung data-data yang diperlukan oleh penulis . Dengan

terungkapnya Kerajaan Nanga Bunut tersebut diharapkan dapat disebar luaskan pada masyarakat luas.

1.3 Ruang Lingkup

Peristiwa sejarah merupakan suatu bentuk dari kajian sejarah. Adapun ruang lingkup penulisan tentang pertumbuhan dan perkembangan Kota Nanga Bunut pada saat berdirinya kerajaan Nanga Bunut sebagai awal dimulai Kerajaan Nanga Bunut sebagai awala dimulainya sejarah Kerajaan Nanga Bunut, kemudian sampai akhirnya menjadi suatu kecamatan sampai dengan kondisi pada saat sekarang ini. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi hal ini diikuti oleh perkembangan di dalam kehidupan masyarakat baik mengenai penduduk, pola pemukiman, startifikasi sosial, mata pencarian dan sebagainya.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini secara umum meliputi tentang Sejarah Kerajaan Nanga Bunut yang merupakan salah satu usaha untuk menggali dan juga untuk mengembangkan sejarah lokal yang merupakan suatu sejarah berada dalam wilayah Indonesia yang merupakan suatu cara dari kebudayaan Nasioanal Indonesia. Dengan adanya Sejarah nasional Indonesia untuk membangun suatu sejarah daerah dan lokal.

Tujuan penelitian ini secara khusus dari penulisan Sejarah Nanga Bunut ini untuk mengharapkan Saejarah awal berdirinya Sejarah Nanga Bunut mulai dari awal berdirinya sampai dengan perkembangan sampai saat ini. Selain mengungkapkan tentang Sejarah Kerajaan Nanga Bunut penulis juga mencoba melihat tentang Sejarah keberadaan Kerajaan Nanga Bunut yang dilihat dari Sosial Budaya yang juga kemajuan Kota Nanga Bunut.

Dengan adanya penulisan ini supaya untuk menambah sebuah reverensi tentang Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya Nanga Bunut..

1.5 . Metode Penelitian.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis mengemukakan metode penelitian yang meliputi :

1.5.1 Tahapan Persiapan

Pada tahap ini penulisan melakukan persiapan mengenai sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu mulai dari pemilihan judul-judul, pembuatan proposal dan aspek-aspek yang perlu dan sesuaikan dengan kemampuan penulis. Pada tahap ini, penulis juga mengajukan pedoman wawancara, menentukan jadwal penelitian kelapangan, mengolah data, analisis data serta penyusunan laporan.

Dalam kegiatan sejarah, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan yang dikutip dalam buku Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman). Mengatakan bahwa : " Historical method Systematic body of principle and rules designed to and affectively in gathering the source – materials of history, apprasing them critically, and presenting a syntheisis (generally in written from) of the results achieved," and presenting a syntheisis (generally in written from) of the results achieved," di definisikan bahwa metode sejarah yaitu sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, nilai secara kritis dan menyajikan suatu sintesis dari pada hasil-hasilnya.

Dalam metode tersebut ada empat tahap yaitu tahap pertama melakukan pencarian terhadap jejak-jejak yang ditinggalkan. Tahap kedua meneliti jejak-jejak peninggalan tersebut secara kritis. Tahap ketiga yaitu berusaha untuk membayangkan mengenai bentuk dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau itu sedangkan tahap keempat adalah menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinasi ilmiah (Notosusanto 12978 :35).

Setelah bukti-bukti sejarah itu diketemukan, barulah dilakukan :

1. Heuristik yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah berupa : sumber benda (bangunan, perkakas, sumber tertulis (dalam) dan sumber lisan (hasil wawancara).
2. Kritik yaitu proses untuk menyeleksi data menjadi fakta
3. Interpensi yaitu merangkaikan fakta-fakta menjadi suatu keseluruhan yaitu yang masuk akal.
4. Historigrafi yaitu merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah (Zuhdi, 1992:1).

Data-data mengenai peristiwa sejarah tidak semuanya diperoleh dari catatan-catatan tertulis, maka dalam kegiatan penulisan ini, penulis

juga menggunakan metode sejarah lisan berupa wawancara. Metode ini merupakan metode pelengkap untuk dapat merekonstruksi peristiwa sehingga menjadi lebih luas dimensinya karena data-data yang tidak terdapat di dalam catatan tertulis dapat dilengkapi dengan rekaman-rekaman suara. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penulis mentukan nara sumber sebagai informan pokok yang mengetahui betul mengenai peristiwa tersebut (Singarimbun, 1989 : 92).

1.5.2 Tahap Telaah Pustaka

Sebelum pengumpulan data ke lokasi penelitian, maka langkah yang perlu dilakukan adalah telaah pustaka. Hal ini dimaksudkan guna melengkapi data dan informasi maupun sebagai perbandingan maka digunakan juga kerangka atau publikasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti, hal ini dipandang perlu karena dapat juga digunakan sebagai pengecek analisa, interpretasi maupaun dapat membandingkan dengan teori-teori yang ada.

1.5.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan fakta-fakta sejarah ada dua cara yang digunakan ada dua cara yang digunakan yaitu : menilai sumber tertulis dan sumber lisan (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1985 : 46).

Sumber tertulis ini diperoleh dengan cara studi pustaka yaitu upaya untuk mempelajari dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan erat dengan objek penelitian, sedang sumber lisan ini dapat diperoleh melalui kisah-kisah atau cerita-cerita yang terdapat dikalangan masyarakat melalui hasil wawancara. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua peristiwa sejarah yang sudah berbentuk tulisan itu dapat memberikan keterangan secara jelas mengenai peristiwa sejarah.

1.5.4 Tahap Analisa Data

Tahap analisa data ini penulis mengambil beberapa langkah menganalisa data ini, yaitu setelah data-data itu terkumpul, baik dari hasil studi pustaka maupun dari hasil wawancara dengan nara sumber. Setelah ini dilakukan analisa mengenai sumber primer dan sumber skunder, sebab titik tolak karya sejarah adalah mengenai sumber penggunaan sumber baik primer maupun skunder (Gottshalk, 1986 : 33-40).

Selain itu juga Fredrik menambahkan pula bahwa landasan utama sejarah adalah bagaimana mengenai bukti-bukti sejarah yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan ditulis. Sumber itu dapat berupa arsip, surat-surat pribadi atau surat kabar. Bukti itu dipelajari kemudian dipertimbangkan mana yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diatasi. Sumber itu dapat berupa arsip, surat-surat pribadi atau surat kabar. Bukti itu dipelajari kemudian dipertimbangkan mana yang sesuai dengan pokok masalah (1984 : 13-14).

Hasil penelitian sumber tersebut diseleksi dan dianalisa untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya dan terjamin keabsahannya. Data keterangan yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian dan wawancara mengingat bahwa setiap keterangan tidak luput dari subyektifitas yang dikemukakan penutur atau informan. Setelah itu dilakukan penghubungan dan penerangan fakta yang ada kaitanya dengan permasalahan yang dikaji dapat menjadi sebuah kisah sejarah (Kartodirjo, 1991 : 198-19). Sehingga akan menjadi suatu penulisan yang bersifat diskripsi analisa.

1.5.5 Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap pengetikan dari hasil analisa menjadi sebuah laporan. Tahap ini diadakan evaluasi dan revisi dan terakhir adalah pelaporan hasil penelitian.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai pertanggungjawaban dalam penulisan ini perlu disusun bentuk ataupun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Masalah

1.3 Ruang Lingkup

1.4 Tujuan Penulisan

1.5 Metode Penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

BAB II Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Kerajaan Nanga Bunut

- 2.1 Asal Usul Kata Bunut .**
- 2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Nanga Bunut**
- 2.3 Bunut Masa Hindu**
- 2.4 Bunut Masa Islam**

BAB III Kondisi Sosial Budaya Kota Nanga Bunut

- 3.1 Mata Pencarian Dan Kependudukan**
- 3.1 Pola Pemukiman Penduduk Kota Nanga Bunut**
- 3.2 Startifikasi Sosial Masyarakat Nanga Bunut**
- 3.3 Sistem Kekeabatan Dan Sebagainya**
- 3.4 Startifikasi Sosial Masyarakat Nanga Bunut**
- 3.5 Daur Hidup Masyarakat Bunut**
- 3.6 Prospek Kota Nanga Bunut**

BAB IV Peninggalan Benda-Benda Bersejarah

- 4.1. Istana**
- 4.2. Mesjid**
- 4.3. Makam Raja-Raja Nanga Bunut**
- 4.4. Benda-Benda Dan Perlengkapan Kerajaan**

BAB V Penutup

- 5.1 Kesimpulan**
- 5.2 Saran-Saran**

- DAFTAR PUSTAKA

- DATA INFORMAN

- LAMPIRAN- LAMPIRAN

**KALAM LESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB II

SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA KERAJAAN NANGA BUNUT

2.1 Asal Usul Kata Bunut

Menurut cerita orang-orang tua di zaman dahulukala dan informan Bapak H. Ade Ibrahim tentang asal usul Nanga Bunut yang terletak di tepian Sungai Kapuas yaitu yang menghubungkan Ibu Kota kecamatan ke Kecamatan yang lain dan juga ke Ibukota Kabupaten, dan dimuara Sungai Bunut yang menghubungkan ibu Kota Kecamatan ke Desa Nanga Tuan dan Desa Nanga Boyan.

Di tepi Sungai Kapuas dan dimuara Sungai Bunut (Sungai Peradah) terdapatlah pohon bunut yang sangat besar dan mempunyai buah sebesar sekepal tangan. Pada suatu hari pohon bunut tersebut hendak ditebang oleh penduduk setempat tetapi tidak bisa rebah-rebah, adapun pohon tersebut rebah tetapi pada keesokan harinya bertaut kembali (tumbuh seperti semula). Penduduk setempat sangat kesal sekali kenapa tidak bisa ditebang dengan mempergunakan kampak, gergaji dan sebagainya untuk alat menebang pohon bunut tersebut. Pada suatu malam salah satu dari penduduk setempat mendapat mimpi untuk menebang pohon bunut tersebut dengan memakai batu beliung disertai dengan sesajen dan doa-doa.

Pada keesokan harinya penduduk setempat membuat kapak beliung dari batu yang diberi gagang, berserta melengkapi sesajenan atau rancak yang terpasang di empat penjuru. Sebelum pohon tersebut ditebang dibacakanlah mantra-mantra/doa-doa, sesudah itupun pohon tersebut dilakukan penembangan, ternyata pohon bunut tersebut baru dapat rebah tidak tumbuh lagi seperti bisanya.

Menurut ceritera, kayu bunut tersebut setiap air pasang kayu tersebut sering timbul berpasangan dua buah seperti suami isteri (kemungkinan menurut masyarakat setempat). Biasanya ia timbul diwaktu musim air pasang yang timbul kepalanya dahulu secara berpasangan, kira-kira ia timbul 3 sampai 7 hari lamanya sedangkan tempat atau posisinya berpindah-pindah. Untuk menjaga adat dan keselamatan oleh masyarakat setempat kalau kayu tersebut timbul masyarakat setempat harus cepet-cepat memasang kain putih (seperti bendera). Adapun tujuan dipasang kain putih tersebut adalah : sebagai

kepercayaan masyarakat setempat, untuk menjaga keselamatan masyarakat setempat dan untuk keamanan masyarakat kampung tersebut.

2.2 Sejarah Singkat Nanga Bunut

Di daerah Kalimantan Barat atau tepatnya Kabupaten Kapuas Hulu di Kecamatan Bunut Hilir. Berdirilah Kapung Nanga Bunut pada tanggal 29 Januari 1877 dengan Surat Asisten Residen Sintang No: 91 thn 1877 tanggal 29 Januari 1877 yang menyatakan " Negeri Bunut telah berdiri 62 tahun dengan penduduk kurang lebih 1000 orang berdirinya Negeri Nanga Bunut asalnya Penembahan Adi Abang Berita adalah anak Abang Tauran bergelar Riyang orang Embaloh Kapuas dan bergelar Kyai Patimah.

Pada suatu hari ketika itu, Abang Berita beristeri ke Negeri Selimbau kawin dengan anak Kyai Pati Anom Abang Sunjung yang bernama Dayang Patimah. Setelah beberapa waktu, Abang Berita mendapat gelar dari Pangeran Suma Selimbau dengan gelar Raden Suta. Abang Berita (Raden Suta) mendapat anak dengan Nyai Suta (Dayang Patimah) adapun anaknya adalah Dayang Baiyah (Ratu Pati) dan yang kedua Dayang Lumut (Ratu Penembahan Haji Hadijah) dan yang ketiga Dayang Ajar (Nyai Mas).

Setelah beberapa lama berada di Negeri Selimbau, timbulah pikiran Abang Berita untuk membuat negeri di Nanga Bunut untuk mengumpulkan saudara-saudaranya yang berada di hilir dan di hulu dan diman saja berada.

Setelah bersepakat musyawarah dengan segenap keluarga yang ada maka Abang Berita Raden Suta dan Nyai Suta Dayang Patimah lalu datanglah menghadap pangeran Suma yaitu Raja Selimbau. Mereka memohonkan izin untuk membuat negeri di Nanga Bunut serta mengharapkan pertolongan pemeliharaan Raja Negeri Selimbau yang telah ditaklukan kekuasaannya. Setelah mendapat izin dari Raja Negeri Selimbau maka berangkatlah mereka membuat Negeri di Nanga Bunut. Sehingga orang-orang dari Negeri Selimbau ikut pindah ke Negeri Nanga Bunut dan tunduk pada kekuasaan Negeri Selimbau, maka barulah berdirinya negeri yang bernama Nanga Bunut. Setelah berada di Nanga Bunut . Nyai Suta Dayang Patimah mempunyai anak yang bernama Dayang Suntai.

Raden Suta (Abang Berita) kemudian menjadi Pangeran Lawuk. Setelah umurnya tua ia pun lanjut usia, sehingga beliau menjadi Penembahan Lawuk. Abang Berita mengadakan perjanjian dan mufakat selama-lamanya kepada Negeri Selimbau supaya dijaga dan ditolong pada saat adanya kesusahan. Hal ini permasalahan kejadian-kejadian yang akan terjadi di Nanga Bunut semuanya dibantu oleh Negeri Selimbau.

**SURAT PERSAKSIAN RAJA NEGERI SELIMBAU
KEPADA
NEGERI NANGA BUNUT**

Pasal Pertama

Orang-orang yang berada di Negeri Nanga Bunut berbunuh dengan orang Dayak Batang Lupar di Hulu Air. Maka Sri Paduka Pangeran Muhammad Abbas Suryanegera Raja Selimbau yang mendamaikannya dan membaikkannya serta mengeluarkan pembelanjannya dan membaikkannya serta mengeluarkan perbelanjaan untuk mendamaikan antara Nanga Bunut dengan Batang Lupar. Setelah didamaikan, pulanglah Dayak Batang Lupar Ulu air. Kemudian keadaan benar-benar damai. Maka orang-orang Dayak Batang Lupar Ulu Air lalu berpindah berdiam di Hulu Embaloh Kapuas sampai sekarang ini. Orang-orang Dayak Batang Lupar Ulu Air, juga takluk serta mufakat berkerja kepada Raja Negeri Selimbau.

Pasal Kedua:

Tanah Sungai Boyan serta orang-orangnya (rakyat) memang asal-asalnya takluk mufakat serta beraja kepada Raja Negeri. Pada suatu masa berbunuhlah orang Boyan dengan orang Gilang. Kemudian orang Boyan mencoba meminta pertolongan Gilang. Kemudian orang Boyan mencoba meminta pertolongan kepada Pangeran Adi Nanga Bunut untuk melanggar (menyerang) orang Gilang. Tetapi tiada pertolongan setelah Pangeran Adi Nanga Bunut. Maka perkara ini lalu diserahkan kepada Sri Paduka raja Negeri Selimbau. Raja Negeri Selimbau yaitu pangeran Muhammad lalu mengumpulkan bala tentara itu mudik sungai Boyan hendak melanggar Gilang. Bala tentara yang banyak itupun lalu naik ke darat hendak menyerbu Gilang. Tetapi Gilang lalu memberi tanda

tidak berani melawan. Kemudian Gilang dan Boyanpun menegku takluk kepada Sri Paduka Raja Negeri Selimbau dan beraja kepada Raja Selimbau. Sebab hanya Raja Selimbau yang ada mempunyai kekuasaan.

Pasal Ketiga :

Tanah sungai serta orang-orangnya (rakyat) Mentebah, Saruk dan kalis memang asalny takluk mufakat beraja kepada raja Negeri Selimbau. Pada suatu masa itu Dayak Tiga bangsa itu meninggalkan tempatnya pergi karena diserang oleh Dayak Tiga Bangsa tersebut ke daerah asalny dengan pembelajaran dari Sri Paduka Raja Selimbau. Dayak Tiga Bangsa tersebut meminta penjaminan keselamatan mereka dari orang-orang Kayan kepada Sri paduka raja Selimbau. Lalu Sri paduka Pangeran Muhammadpun menjamin keselamatan dayak Tiga bangsa itu. Setelah mendapat jaminan keselamatan dari Raja Selimbau maka berulah Dayak Tiga bangsa itu mau kembali ke tempat asalny yang lama. Kemudian Dayak Tiga bangsa tersebutpun takluk mufakat beraja kepada Raja Selimbau, karena hanya raja Selimbau yang punya kekuasaan dan takluk.

Pasal Keempat

Tanah Sungai Manday serta orang-orangnya asal-asalny memang takluk mufakat kepeda Raja Selimbau. Pada suatu masa di Sungai Manday menjadi kosong ditinggalkan oleh penghuninya lari. Sebagaian dari penghuninya lari ke Kapuas Hilir bertempat di watasan Negeri Selimbau di Sungai Pengumpang dan Sungai Mersidan di watasan (wilayah) Negeri Selimbau. Dan separonya lagi lari ke Hulu Melawi. Maka Sri Paduka Pangeran Muhammad Raja Negeri Selimbau lalu memulangkan Dayak Menuai ketempat asalny yang lama dengan pembiayaan dari Sri Pangeran Muhammad Raja.

Pasal Kelima

Dayak menemui mengaku takluk mufakat kepada Raja Selimbau dan selanjutnya Sri Paduka raja Selimbau pun lalu berangkat mudik ke Sungai Menuai untuk mendiami dayak-dayak Mentebah, Suruk dan Kalis dari permusuhan dari orang Kayan. Pekerjaan perdamaian Dayak tiga Bangsa tersebut oleh Sri Paduka Raja Selimbau terhadap

permusuhan maka dengan Dayak Kayan berhasil di damaikan dan Dayak-Dayak yang bertikai itu juga mengaku di damaikan dan dayak-dayak yang bertikai itu juga megaku takluk mufakat berraja kapada Raja Negeri Selimbau.

Pasal Keenam

Tanah Embaloh Kapuas serta isi-isinya (rakyatnya) memang asalnya berkerja kepada Raja Selimbau. Sebab hanya Raja Negeri Selimbau yang ada kekuasaan dan taklukannya. Pada satu ketika Pangeran Adi Abang Berita Nanga Bunut mudik ke Embaloh Kapuas di Benua Ujung, mudik ke Benua Ujung hendak menerima PATI (bayar Adat Nyawa) Kyai PATI TURAN ayahnya yang dibunuh orang Embaloh Kapuas. Kasus permasalahan ini dilimpahkan pula kepada Sri Paduka Raja Negeri Selimbau. Kemudian perkara hendak menerima PATI ini diterima dan disanggupi oleh Sri Paduka Raja Selimbau. Sri Paduka Raja Negeri Negeri Selimbau Pangeran Muhammad Abbas Suryanegara kemudian mengumpulkan pasukan untuk diberangkatkan mudik ke benua ujung di Embaloh dan sampai di Embaloh perkara menuntut Pati diperkarakan dengan selesai. Adapun Dayak-Dayak Embaloh di benua ujung lalu mengaku takluk mufakat berkerja kepada Raja Selimbau karena hanya Raja Negeri Selimbau yang mempunyai kekuasaan dan taklukan.

Pasal Ketujuh :

Pangeran Adi Nenga Bunut pada suatu ketika melanggar (menyerang) Embaloh di Ulak Pauk dengan sebab ada kesalahpahamannya. Perkara melanggar Ulak Pauk oleh Pangeran Adi Nanga Bunut juga diserahkan kepada Sri Paduka Raja Negeri Selimbau. Setelah dikumpulkan Bala tentara yang banyak dari Selimbau maka berangkatlah bala-bala itu mudik merlanggar, maka Embaloh Ulak Pauk pun lalu mengaku takluk mufakat beraja kepada Raja Negeri Selimbau. Inilah perbantuan dan pemeliharaan Negeri Selimbau kepada Negeri Nanga Bunut.

Pasal ke 8-9 hilang

Pasal Kesepuluh :

Raden Pati Abang Surya anak Raden Suma membunuh di Nanga Bunut dan juga melanggar (menyerang) di Batang Embaloh dengan ada kesalahannya. Maka meminta bantuan ke Selimbau dan dilangarlah sehingga menang.

Pasal Kesebelas :

Penembahan Adi Abang Berita melanggar Dayak Batang Lupar di Nang Matan dan meminta bantuan ke Selimbau dan menang di bantu Selimbau. Pembiayaan perang ditanggung oleh Sri Paduka Raja Selimbau.

Pasal Keduabelas :

Raden Pati Abag Surya membunuh di Nanga Bunut melanggar Embaloh di kali ANYAM maka lalu minta pertolongan Sri Paduka Pangeran Muhammad Raja Selimbau, kemudian Embaloh Kali Anyam pun mengaku takluk mufakat kepada Raja Saelimbau. Pembiayaan perang jga ditanggung oleh Negeri Selimbau. Dan lagi seperti membuat Kupu-kupu (huru-hara) di Nanga Embaloh ada empat kali, maka orang Selimbau juga yang membantu menangkap Dayak-Dayaknya . Kemudian lagi ada perkara menghadang negeri Nanga Bunut srebanyak tiga kali. Sri Paduka Pangeran Muhammad Abbas pergi mudik ke Nanga Bunut memberi bantuan pembiayaan perang. Pada yang ke lima kalinya menyerang maka dibutlah kubu pertahanan di naga Embaloh kapuas dengan pembiayaan dari Raja Negeri Selimbau

Pasal Keempat Belas :

Penembahan Adi Nanga Bunut melanggar Dayak Batang Lupar, Ketungau dan menang dibantu Selimbau dengan pembiayaan dari Sri Paduka Raja Negeri Selimbau.

Pasal Kelima Belas :

Orang Suruk di Tanjung Boyan dan juga di Nanga Mentebah semuanya di Islamkan oleh Sri Paduka Pangeran Muhammad Raja Selimbau. Maka perkerjaan mengislamkan orang Boyan dan Mentebah adalah dari pembiayaan Pangeran Muhammad, serta orang-orang Boyan dan

Suruk juga tekluk mufakat kepada Raja Selimbau dan mengharap pemeliharaan dari Raja Negeri Selimbau.

Pasal ke Enam Belas :

Ada orang Boyan bernama Abang Beringin beristeri ke Selimbau, dan Abang Beringin mangaku bernenek juga kepada leluhur Selimbau dan menuntut warisan di Selimbau. Maka jawaban dari Sri Paduka Raja Selimbau, kalau Abang Beringin mempunyai warisan nenek yang sama dengan saya Sri Paduka Raja Selimbau dan ia menuntut warisan di Selimbau, maka saya juga menuntut warisan Nenek di sungai Boyan dan apa-apa yang menjadi penghasilannya di Sungai Boyan saya juga minta pembagiannya.

Pasal Ketujuh Belas:

Ada nenek dari Batang Tebaung namanya dayang Ramani (Sungai Batang Bunut) menjadi isteri dari Raja Abang Tela (kyai Adapati Setia Negara) menurun kepada saya Sri Paduka Raja Selimbau. Maka itu warisan-warisan Dayang Ramani di batang Tebaung saya Sri Paduka raja Selimbau menuntut akan apa-apa penghasilannya yang keluar dari dalamnya semasa hidupnya. Maka keturunan dari nenek yang bernama dayang Ramani dari Selimbau boleh meminta pupu kepada orang Hulu Sungai Tebaung.

Pasal Ke Delapan Belas

Ketika Penembahan Adi Abang Berita Nanga Bunut akan meninggal Dunia Sang Penembahan berwasiat berahmat bahwa apabila ia meninggal dunia, hendaklah dibawa milir ke Negeri Selimbau sebab Penembahan Adi Nanga Bunut menginginkan, bahwa baliu pada mulanya mendirikan Negeri Nanga Bunut dengan izin perkenan dan pemeliharaan dan pertolongan dari Raja Negeri Selimbau. Maka Penembahan Adi Nanga Bunut meminta agar Dinamakan di Negeri Selimbau sebab Negeri Selimbau yang telah berjasa terhadap dirinya dan Negeri Nanga Bunut. Kemudian Penembahan Adi Nanga Bunut meninggal dunia dan milir ke negeri Selimbau dan kemudian di makamkan di Negeri Selimbau. (Naskah ini disalin kembali oleh Pangeran Haji Muda Indra Sri Negara Menteri Bendahara Kerajaan Saelimbau Darussalam)

2.3 Nanga Bunut Masa Hindu

Sebelum kepercayaan Hindu datang ke Nanga Bunut bahwa nenek moyang mereka menghormati kepercayaan animisme dan dinamisma. Karena dulunya mereka belum beragama, adat mereka sampai sekarang di daerah atau kampung belum mempunyai agama, adat mereka apa disebut panto/pantak yang mereka sembah dan mereka beri makan, patong ini mereka buat dari bahan kayu.

Menurut nenek moyang mereka untuk melindungi kehidupan mereka dan juga penduduk kampung mereka. Seandainya ada penduduk kampung ada yang bersalah atau melanggar adanya hukum adat, maka penduduk kampung yang merasa bersalah harus segera dihukum dengan membayar denda berbentuk benda pusakan yang mereka miliki. Apabila salah satu penduduk kampung yang melanggar hukum tersebut maka roh nenek moyang akan marah dan mendatangkan mala petaka sehingga penduduk kampung masih kuat pengaruhnya dalam hukum adat tersebut.

Mereka juga dulunya masih mempercayai adanya suatu benda yang masih mempunyai kekuatan gaib, yaitu baik benda-benda hidup dan juga benda-benda alam yang sudah mati yaitu seperti : gunung, batu, patung dan lain sebagainya dan sedangkan juga benda-benda yang mereka buat sendiri seperti : parang, kris tombak dan lain sebagainya yang mempunyai kekuatan gaib.

Sehingga kepercayaan tersebut disebut animisme. Karena mereka juga percaya percaya benda-benda yang masih hidup dan juga yang sudah mati yang dianggap masih suci dan juga mempunyai pengaruh baik atau jelek terhadap manusia yang ada disekelilingnya. Dengan demikian adanya manusia, binatang, tanaman, benda-benda alam yang sudah mati dianggap mempunyai pengaruh yang besar dan juga juga mempengaruhi kehidupannya.

Sesudah itu masuknya sebuah kerajaan Hindu di Nanga Bunut yang mempunyai pengaruh yang datang dari pulau Jawa pada masa kerajaan-kerajaan Hindu berkuasa. Di Pulau Jawa. Pada masa kerajaan Majapahit yang dipengaruhi oleh Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, karena dalam buku Negara Kertagama karangan Prapanca yang ditulis pada masa itu nama Tanjungpura tertulis dalam buku bersama-sama dengan nama daerah yang lain Ada dugaan bahwa kerajaan Tanjungpura termasuk daerah taklukan Majapahit. Oleh karena

Tanjungpura terletak di pantai laut maka dapat dicapai oleh laut Majapahit (Drs. Parfikus Ahok dkk hal10)

Ada juga berita yang mengisahkan, bahwa pada waktu Majapahit meluaskan Sungai Kapuas dan juga mempengaruhi raja-raja atau masyarakat khususnya di pedalaman Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang, terdapat beberapa peninggalan berupa batu /lingga yang melambangkan Agama Hindu/Syiwa.

Hal ini terbukti adanya peninggalan tersebut berupa batu/lingga yang mengembangkan Agama Hindu/Syiwa adanya peninggalan tersebut di Nanga Balang di Kabupaten Kapuas Hulu, terbukti bekas Istana Sintang yang dinamakan Batu Kundur yang terletak di Naga Sepauk yang disebut Batu Kalbut . Salah satu bentuk sisi batu tersebut yang terdapat relief yang diperkirakan adalah muka Syiwa, sedangkan yang berbentuk lingga dinamakan Lingga Eka Syiwa. Dan juga ditemukan berupa patung Syiwa dari perunggu yang berukuran lebih kurang ½ meter tingginya di Kampung Temiang di Hulu Sungai Sepauk (Kabupaten Sintang) penduduk setempat memberi nama “ Patung Keempat” Patung Gusar.

Adanya kata-kata dari bahasa Jawa yaitu : Kata dewa, bala, cerita (ceritera, bahasa Indonesia) Jin (raksasa, seten). Dengan demikian sampai saat sekarang di masyarakat perlahan masih ada alat bunyi-bunyian yang berupa gong, dari ukuran yang kecil sampai ukuran yang besar dan gendang. Apakah alat-alat bunyi-bunyian tersebut berasal dari jawa zaman Hindu yaitu karena adanya pengaruh wayang atau tidak, belum ada penelitian tentang benda tersebut. (Drs. Pasifikus Ahok dkk, hal 11)

2.4 Nanga Bunut Masa Islam

Di Kalimantan Barat mulai masuknya agama Islam yaitu pada masa kerajaan Malaka dan juga masa kerajaan Demak dan sekitarnya. Pada abat ke 15. Agama Islam dimulai penyebarannya yaitu dari Brunai Darussalam, pesisir Sumatra Timur dan juga dari pesisir Utara Jawa Tengah/Timur. Ada juga yang datang langsung dari Arab. Mereka masuk ke Kalimantan Barat dengan melalui kegiatan perdagangan dan juga mereka sekalian menyebarkan agama Islam. Melalui da'i (orang yang menyampaikan dakwah). Maka dengan demikian agama Islam pun berkembang menjadi luas dari rakyat biasa sampai kepada

masyarakat ataupun pejabat-pejabat kerajaan. Mereka sebagai pejabat di daerah/kerajaan sehingga dengan demikainan penyebaran Agama Islam dari pesisir pantai sampai dengan daerah pedalaman.

Di daerah pantai agama Islam memajukan daerah pedalaman sepanjang Sungai kapuas, akhirnya ke daerah perhuluan dikawasan Kabupaten Kapuas, akhirnya nampaknya perkembangan agama Islam berlangsung kemudian sehingga masih terdapat sebuah keluarga dengan komposisi, Islam, Katolik, Protestan dan ada juga yang belum menerima pada salah satu agama, yaitu masih menganut keyakinan alam (animisme).

Seperti juga di daerah-daerah Indonesia lainnya. Islam juga merupakan pengikut dari Marzhab Syafi'i yang dipengaruhi oleh Syi'ah (pengikut dan pemuja Ali bin Abi Thalib sahabat dan menantu Nabi Muhammad S.A.W). Sehingga kelihatanlah dengan adanya perayaan sedekah kubur Sura 10 Muharram (Asjura, bahasa Parsi ke 10). Sedangkan saebagai peringatan atas peristiwa kematian Syidina Husin di padang Kembala. Adanya suaru toleransi pada penduduk Nusantara, termasuk daerah tersebut. Sehingga dengan adanya toleransi tersebut akan menimbulkan adanya saling hormat menghormati antara sesama pemeluk agama juga didalam agama terdapat integrasi dan perpaduan antara kepercayaan/agama yang dianut oleh pemerintah daerah ini dulunya dengan agama yang dipeluknya pada saat sekarang. Penduduk di daerah ini meskipun sebageaian besar memeluk agama Islam dan juga mereka masih banyak dipengaruhi kepercayaan pemujaan terhadap roh nenek moyang seperti misalnya : mereka meninggal dunia selama 7 hari dianggap tidur berserta kelengkapannya. Sesudah selesai 7 hari baru disimpan atau dikemas. Dan juga diadakanya kenduri atau ruahan seperti turun tanah, tiga hari, hari dua puluh lima, hari ke empat puluh, hari seprot dan seterusnya. Kalau menurut agama Islam tidak ada mengenal seperti kenduri/selamatan seperti hal tersebut. (Sejarah Kodam XII/Tanjungpura Berjuang hal 206).

Masuknya agama Islam dengan dulunya rakyat memeluk agama Hindu menjadi terpengaruh oleh untuk memeluk agama Islam sehingga kemudian menjadilah sebuah Kerajaan Islam sampai sekarang ini.

Sehingga dengan demikan terjadilah perkembangan-perkembangan dalam adat istiadat, tata krama dalam pergaulan yang berkembang, adanya peraturan hukum, serta norma-norma sosial yang menyangkut agama Islam.

Berpengaruhnya agama Islam ditandai dengan adanya peninggalan istana kerjaan yang pada umumnya banyak bercorak Islam seperti yang kita lihat di penembahan Bunut bercorak ke Islam, terutama masjid dan penembahan raja-raja.

Kerajaan Bunut masa Islam bernama Kerajaan Bunut Kerajaan ini mulai berdiri pada abat ke XVIII (18), pusat pemerintahan berada di Bunut. Pada masa pemerintahannya banyak terjadi perubahan-perubahan pada masa pemerintahan di Kerajaan Bunut. Perubahan itu dapat dilihat dari sistem pengelaran (keturunan) bagi raja-raja yang memerintah pada Kerajaan Bunut. Pada masa Hindu raja-raja Bunut mendapat sebutan Abang, kemudian masa Islam raja-raja Bunut bergelar Pangeran atau Raden. Penyebutan gelar ini sebenarnya merupakan pengaruh dari kerajaan di Jawa mendapat sebutan Pangeran atau Raden Menurut informasi dari Bapak H. Abdullah Ashari

Pada masa pemerintahan, Pangeran Kerajaan Jaya Mangku Negara selalu memakai pada hukum-hukum Islam yang berlaku sehingga pengaruh Hindu sedikit demi sedikit terkikis habis (hilang) dikarenakan di dalam ajaran agama Islam tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lain, mereka mempunyai derajat dan martabat yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan yang membedakannya adalah dari keimanan dari seseorang.

Sehingga masyarakat Nanga Bunut secara perlahan-lahan mulai meninggalkan agama Hindu. Dibawah pemerintahan Pangeran Kunjan Mangkunegara, Selimbau menjadi pusat penyebaran agama Islam di Kabupaten Kapuas Hulu.

Dari hasil wawancara dari Bapak Rustam Usman (Ketua Majelis Adat Budaya Melayu) MKBM Kecamatan Bunut Hilir. Sisilah Raja-raja Negeri Kabupaten Kapus Hulu.

Setelah Pangeran Jaya Mangku Negara wafat penggantinya oleh putranya yang bernama Pangeran Muhammad Jalaludin Sutawijaya sebagai Raja Selimbau yang ke 20. Pada masa pemerintahan Pangeran Jalaluddin, lebih mengembangkan agama Islam.

Salah satu untuk mengembangkan agama Islam adalah dengan melakukan Study banding ke daerah lain. Oleh karena itu beliau mengutus beberapa orang dipimpin oleh kawan-kawan untuk melakukan study banding ke daerah Mempawah yang pada waktu itu dikuasai oleh Opu Daeng Menambon, Kerajaan Mempawah merupakan

salah satu pusat penyebaran agama Islam dan menjadi tujuan bagi orang-orang untuk mengadakan ajaran Islam. Dengan study banding itu, maka Pengeran Jalaluddin banyak menimba ilmu agama dari Kerajaan Mempawah dengan demikian pada waktu itu juga telah terjalin hubungan diantara dua kerajaan tersebut.

Pada masa raja ke 21 Raden Muhidin Sutanata Negara dimana sistem pemerintahan kerajaan tetap, berdasarkan pada hukum Islam. Dia adalah seseorang raja yang bertekad untuk lebih mengembangkan ajaran Islam. Untuk mengembangkan ajaran Islam yaitu dengan mengadakan study banding ke Mempawah yang pada waktu itu dikuasai oleh Opu Daeng Menambon dengan mengutus beberapa orang yang dipimpin oleh Abang bnerserta kawan-kawan. Pusat penyebaran agama Islam menjadi tujuan orang-orang untuk memperdalam agama Islam menjadi tujuan orang-orang untuk memperdalam ajaran Islam di kerajaan Mempawah sehingga pada waktu itu terjalinlah antara ke 2 kerajaan ini dengan baik.

Raden Muhidin Sutanata Negara sebagai raja ke 21 di Kerajaan Selimbau Darussalam yang menggantikan pemerintahan tersebut. Pada masa pemerintahan tersebut sistem pemerintahan kerajaan tetap berdasarkan pada hukum Islam beliau mempunyai dasar pada hukum Islam beliau mempunyai keinginan (cita-cita) untuk mengembangkan agama Islam sehingga ia keluar menuju kerajaan ke Pontianak untuk belajar ilmu tauhid kepada Syech habib Husin Alqadri dan juga merupakan dari Nabi Muhammad S.A.W. Dengan demikian terjalinlah hubungan antara kerajaan Selimbau dengan kerajaan Pontianak.

Dengan memperdalam ajaran Islam dari Kerajaan Mempawah dan kerajaan Pontianak, sehingga kerajaan Selimbau Darussalam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat disegani sehingga Raden Muhindin Sutanata Negera berhasil mengajak masyarakat Dayak yang tinggal di Kapuas Hulu untuk masuk Islam. Maka dengan demikian dibangunlah sebuah Mesjid di Selimbau yang merupakan Mesjid yang pertama.

Setelah itu diangkatlah penembahan Agung Raja Haji Muhammad Abbas Suryanegara sebagi Raja Selimbau yang ke 22, yang menggantikan pemerintahan Raden Muhiddin Surtanata Negara.

Pada tanggal 15 November 1823 Belanda mengakui kedaulatan Kerajaan Selimbau sebagai penguasa tanah Negeri Kapuas Hulu dan

Negeri Silat Peraturan pemerintah itu diatur dan disepakati bersama-sama di dalam rapat menteri-menteri kerajaan. Setelah mendapat pengakuan kedaulatan dan pemerintahan Belanda, maka Kerajaan Selimbau mulai memperluas kerajaan dengan mengangkat Abang Berita yang kemudian diberi gelar Raden Suta untuk mendirikan negeri baru yang bernama Nanga Bunut. Atas restu dari Pangeran Suma yang menjadi raja Selimbau pada masa itu, maka berdirilah Negeri Nanga Bunut.

Silsilah Raja-Raja Nanga Bunut

Pasal Menyatakan Takala Orang Belum Membuat Negeri Nanga Bunut Bermula dari Raden Suma Abang Mundoh bersama dengan Raden Ria yang bertempat di Ujung Palin yang pertama penghuni di kampung tersebut.

Raden Suma Abang Mundoh mempunyai anak dua yang tertua bernama Kiyai Pati Jaya Abang Buntat sedangkan yang kedua bernama Abang Serian sedangkan anak yang tertua dari Raden Suma Abang Mondoh yang bernama Kiyai Pati Jaya yang tertua kewin dengan Bikong dari Embalo Pahat dari hasil perkawinan mereka mendapatkan 2 orang anak yang tertua bernama Dayang Munal sedangkan yang kedua bernama Abang Muhamad Taib.

Sedangkan anak kedua dari Raden Suma Abang Mundoh yang bernama Abang Serian kawin dengan Dayang Arbaiyai Pati Turan yang tinggal di Naga Lipat bersama-sama orang kampung yaitu dayang Lulih, Bati dan Martah Uda.

Kiyai Patih Tauran mempunyai anak bernama Abang Berita ia bersama-sama dengan Abang Cunden Raden Suma Mundoh dan Abang Cuynden, Raden Suma Mundoh dan Abang Ubah mufakat untuk membuat atau mendirikan Negeri Naga Bunut dan ia juga bermufakat bahwa Abang Berita akan dijadikan raja yang memerintah Negeri Nanga Bunut.

Abang Berita kawin dikarenakan anak empat orang anak yang tertua bernama Dayang Arbiyah yang kedua bernama Dayang Lumut yang ke tiga bernama Dayang Ajar dan keempat bernama Dayang Sunti. Abang Berita Kawin lagi yang ke 2 isterinya bernama Jimak berasal dari Pengkadan mendapat anak tiga orang yaitu pertama Dayang Ungkau, ke dua Dayang Mani dan yang ketiga Dayang Ringkau.

Abang Berita kawin lagi yang ke3 isterinya yang pertama Jimat yang kedua bernama Abang Kiu yang ke 3 Abang Igal.

Abang Berita kawin lagi yang ke 4 isterinya bernama Biku dari Pengkadan mendapat anak satu bernama Abang Kasu.

Abang Berita kawin lagi yang ke 5 isterinya bernama Jelamuk dari Embau mendapat anak satu yang diberi nama Abang Ajan

NAMA RAJA-RAJA YANG BERTAHTA DALAM DAERAH ONDERAFDEELING BOVEN KAPOEAS ZAMAN BERZAMAN.

1. Abang Berita gelar penembahan Abang Berita Bin Kiyai Pati Tauran Malohtaliyai beristeri 7 orang yang sebagai ratu Dayang Fatimah dari Selimbau 1815-1855M, ia juga diberi Gelar Raden Suta Negara
2. Abang Sarian gelar pangeran Mangku Negara Ibnu Raden Suma Abang Munduh kawin dengan Dayang Arbiyah Binti Abang Berita gelar Ratu pati Bunut (mangku raja) 1855-1858M.
Uti Abdullah Gelar pangeran Mangku Negara II Ibnu Abang S arian 1858 – 1876 M.
3. Abang Tella Gelar Pangeran Mangku Negara III Ibnu Uti Abdullah yang menjadi permaisuri Dayang Mussurai Binti Pangeran Usman Kesuma Negara Piasak Memiliki banyak isteri termasuk di Jawa Barat (suratnya 5-04-1896 M/ 24 Syawal 1313) 1876 – 1884 M
4. Abang Tana gelar Pengeran Ratu Adi Hasan Paku Negar Ibnu Abang Tella (Raja Terakhir) 1884-1909M.

Catataan :

1. Abang Tella Ibnu Uti Abdullah pernah terbuang ke Manonjaya (Jawa Barat) karena terjadi perseteruan dengan Abang Ajan gelar Raden Sura Suta Raungsa Ibnu Abang Berita dalam hal sebagai Raja Bunut di mana Abang Ajan adalah anaknya Abang Berita dari isterinya bernama Jelemu' asal Ambau sehingga di Nanga Bunut pernah ada dua Raja yang bertahta akhirnya Gubernement turut campur di mana Abang Tella terbuang (suratnya 5 April 1896M/ 24 Syawal 1313 H).

2. Abang Tana gelar Pangeran ratu Adi Hasana paku Negara secara bersama-sama dengan Pangeran Sulaiman Suria Negara Jongkong meletakkan garis batas kedua kerajaan yang disebut surat tanggal 13 Januari 1886 M bersama 7 rabiulakhir 1303. Menyusun Garis batas Bunut- Jongkong, Jongkong – Piasak dan Selimbau Boven Kapoeas tahun 1886/ 1303 H.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB III

KONDISI SOSIAL BUDAYA KOTA NANGA BUNUT HILIR

3.1 Mata Pencarian Dan Penduduk

Menurut pendapat beberapa Antropologi terdapat berbagai macam sistem ekonomi yang hanya terbatas kepada sistem yang bersifat tradisional saja terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu bangsa secara holistic. Berbagai sistem tersebut adalah berburu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan serta bercocok tanam menetap dengan mempergunakan irigasi (Koentjaraningrat, 1979 : 375). Dengan adanya kemajuan perubahan tidak mungkin lagi seseorang memenuhi kebutuhan hidup dengan diusahakan sendiri tetapi dibutuhkan deferensi pekerjaan yang didistribusikan kepada berbagai pihak.

Sistem mata pencarian penduduk Kecamatan Nanga Bunut Hilir tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis tempat-tempat pemukiman daerah-daerah perhuluan/perdalaman. Sehingga yang dapat diusahakan hanyalah perikanan darat/air tawar. Perikanan darat ini dapat diperoleh pada sungai-sungai dan danau-danau ataupun dengan menggunakan tambak pagung dan kolam jenis-jenis biawan, ikan kalui (guramai), ikan lais, ikan belidak dan lain sebagainya yang terdapat di Kecamatan Nanga Bunut Hilir.

Hasil tangkapan ikan selain untuk konsumsi sehari-hari juga untuk dijual. Pola budidaya perikanan pada wilayah kerja pemerintah di Nanga Bunut Hilir sudah secara intensif yaitu sudah di kurung dalam keramba-keramba dan terdiri dari bermacam-macam jenis ikan serta pengolahannya hasil ikan sudah sangat memuaskan misalnya untuk membuat kerupuk, ikan asin, ikan salai dan lain sebagainya.

Hampir 40% masyarakat di Kecamatan Nanga Bunut Hilir telah memelihara Toman dalam kurungan atau keramba dengan jumlah dalam satu keramba 100 sampai dengan 1500 ekor.

Penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan peralatan terdiri dari, jala pukat dan lain sebagainya. Alat-alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan masih sangat sederhana, maka usaha tersebut masih sangat tergantung kepada keadaan cuaca.

Hasil yang diperoleh selain untuk konsumsi keluarga, juga banyak para pedagang yang datang ke Kecamatan Nanga Bunut untuk

membeli ikan tersebut dengan harga yang murah biasanya langsung dengan nelayan, baik itu berupa ikan yang masih segar dari hasil tangkapan maupun yang sudah dikeringkan. Hasil yang diperoleh dari pembelian para pedagang, ikan-ikan tersebut telah dipasarkan/dijual lagi ke, Sintang, Sanggau, Pontianak bahkan juga ke mancanegara.

Dalam mencukupi kehidupan sehari-hari masyarakat Nanga Bunut Hilir juga berkerja di sektor perkebunan. Sampai sekarang jenis tanaman perkebunan dikenal masyarakat Bunut tananam karet adalah merupakan sumber penghasilan tambahan yang utama bagi masyarakat Nanga Bunut Hilir. Meskipun begitu, karena tanaman karet yang saat ini, masih diusahakan sudah tua, ditambah lagi cara pengusahaan yang masih bersifat tradisional. Sehingga hasil yang diperoleh sangat rendah sekali, jika kita bandingkan dengan luasnya areal yang ada tanaman karet secara tradisional masih menggunakan bibit lokal. Contoh : karen jarak tanaman tidak tentu . Sehingga komunitas dan hasil tanaman kurang memuaskan bagi anggota ini , khususnya tanaman karet yang sudah tua perlu diremajakan kembali. Ada juga tanaman jenis-jenis perkebunan yang lain belum di usahakan secara besar-besaran dalam banyaknya tanaman yang lain belum diusahakan sebagai tanaman pikerangannya atau tanaman sela.

Masyarakat Kecamatan Nanga Bunut Hilir juga matapencarian lain juga sebagai buruh ternak. Usaha ternak ini hanya dilakukan secara kecil-kecilan saja. Hasilnya hanya dipergunakan untuk memenuhi komsumsi keluarga petani itu sendiri, terutama kebutuhan-kebutuhan pada waktu selamatan, upacara-upacara adat dan lain sebagainya.

Perternakan dilakukan secara Tradisional lepas begitu saja seperti ayam ,itik, sapi dan lain-lain yang hanya baru 35 % yang sudah mengusahakan ayam ras untuk dijual sedangkan untuk sistem pengandangan dilaksanakan sekitar 50% yang terbuat dari kayu bambu untuk kandang (sumber monografi Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ,Tahun 2006).

3.2. Pola Pemukiman Penduduk Kota Nanga Bunut

Secara geografis wilayah Kecamatan Bunut Hilir pertumbuhan dan perkembangan kota sangat baik sehingga dengan demikian tanaman perkebunan dapat dilakukan lancar.

Secara geografis wilayah Kecamatan Nanga Bunut Hilir merupakan dataran rendah yang banyak terdapat rawa-rawa terutama pada daerah melalui aliran sungai dan ada juga sebagian kecil merupakan suatu daerah perbukitan/dataran tinggi yang terletak Desa Naga Boyan di sebelah Timur Kota Kecamatan. Di samping itu juga secara umum wilayah Kecamatan Bunut Hilir banyak terdapat anak-anak Sungai Kapuas (Sungai terbesar di Indonesia). Sungai Kapuas merupakan anak secara umum sebagai jalur penghubung alat transportasi angkutan air yaitu yang menghubungkan dari Desa satu kedesa yang lain. Misalnya : Sungai Bunut menghubungkan ibukota Kecamatan Ke Desa Naga Tuan dan Desa Naga Boyan. Sedangkan Sungai Kapuas menghubungkan Ibu kota Kecamatan ke Kecamatan lain serta ke Ibukota Kabupaten.

Di lihat dari sebelah Selatan yang terletak di Desa Nanga Boyan di sebelah timur kota Kecamatan ini merupakan dataran tinggi yang agak subur tempatnya maka dengan demikian maka masyarakat setempat dapat mengembangkan daerah pertanian yang tradisional yaitu kebanyakan cara tanaman masih tugal dalam suatu hamparan (lahan) bermacam-macam jenis padi yang ditanam.

Kecamatan Nanga Bunut Hilir yang merupakan dataran rendah dan berawa-rawa yang terletak pada daerah aliran sungai sehingga apabila terjadi musim pasang besar tanah disekitarnya terendam air. Sungai Bunut menghubungkan ibu Kota Kecamatan ke Desa Naga Tuan dan naga Boyan. Sedangkan Sungai Kapuas menghubungkan ibu kota Kecamatan lain, serta ke Ibukota Kabupaten. Sungai inilah yang merupakan sarana transportasi yang sangat penting bagi masyarakat untuk menghubungkan daerah satu dengan yang lain.

Sedangkan lalu lintas motor air merupakan panorama yang sangat indah dilihat dari sungai tersebut

Kedaaan alam yang erat hubungan dalam pola perkampungan masyarakat (Penduduk Bunut). Tempat pemukiman penduduk desa mengusahakan tempat tinggalnya mengikuti, jalur sungai atau jalur jalan dan membentuk suatu deretan pemukiman memanjang jalan atau memanjang sungai deretan pemukiman memanjang jalan atau sungai tersebut. Mereka mendirikan rumah di atas tiang-tiang tinggi yang menggunakan bahan dari kayu belian. Pembuatan rumah yang bertiang tinggi (panggung) pada datarannya bahwa daerah Nanga Bunut

merupakan suatu daerah yang sering banjir sehingga membuat rumah dengan menggunakan tiang-tiang yang tinggi supaya diwaktu banjir air tidak masuk ke dalam rumah.



Gambar 1
Pemukiman Penduduk Nanga Bunut Hilir Didirikan
Dengan Berpondasi Tiang-Tiang Yang Tinggi

Banyak juga penduduk yang mendirikan rumah sebagai tempat tinggal di atas pemukiman air sungai berupa rumah mengapung atau lanting. Arah rumah lurus menghadap ke sungai dan tidak ditentukan oleh arah mata angin. Untuk mata angin tidak banyak dikenal mereka, mereka lebih banyak menggunakan arah ke hulu, kehilir, ke darat dan kelaut.

Seingga kemudian sejajar atau tengah lurus dengan sungai maka dibuat gang atau jalan sebagai prasarana lalu lintas darat sepanjang kiri kanan jalan atau gang itu akan segera menjadi tempat pemukiman baru dengan pola memanjang mengikuti jalur jalan/gang. Untuk menghubungkan antara rumah satu dengan yang lainnya maka dibuat gertak-gertak yang terbuat dari kayu dibuat dari papan dengan menggunakan juga tiang-tiang yang tinggi.

Gertak-gertak yang dibangun di Kecamatan Nanga Bunut Hilir ini sangat tinggi tidak seperti di daerah-daerah lain karena untuk menghindari banjir sehingga gertak tidak terendam air dan dibawahnya juga untuk mengikat perahu milik penduduk. Disamping jalan dan sungai merupakan daerah yang strategis dan mempunyai nilai tinggi, di tempat-tempat ini kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan perdagangan kampung. Demikian persimpangan mempunyai arti penting, maka tempat-tempat di mana anak-anak sungai bermuara ke induknya kemudian berkembang menjadi pusat aktivitas pemerintahan .

Letak bangunan di sepanjang aliran Sungai Kapuas menghubungkan Ibukota Kecamatan lain serta ke Ibukota Kabupaten. Pemilihan letak ini dikaitkan dengan prasarana penghubung jalan sungai sehingga memudahkan berpergian dari suatu tempat dengan menggunakan sampan, motor air Sped Bood.

Letak mesjid dan pasar dipinggir Sungai sedangkan letak kuburan di tepi jalan desa. Tempat bermain biasanya dekat dengan Kompleks pasar.

Letak pemilihan pola memanjang jalan atau memanjang sungai tersebut beralasan karena fungsi sungai sebagai prasarana penghubung dan kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari misalnya, untuk mencuci, memasak , mandi dan lain sebagainya.

Faktor lainnya dalah fisiografi daerah aliran sungai relatif datar sehingga memberi kesempatan bagi penduduk membuat tempat pemukiman (perkampungan).

3.3 Sistem Kekerabatan

a. Garis Keturunan

Masyarakat Nanga Bunut Hilir secara umumnya mengenal adanya hubungan kekerabatan yang dipengaruhi melalui garis keturunan laki-laki maupun garis keturunan perempuan. Sistem ini dalam ilmu Antropologi disebut Bilateral, atau peneteral . Dasar prinsip keturunan masyarakat Bunut, dimana tidak ada perbedaan antara garis keturunan baik dari pihak bapak /ayah maupun pihak ibu, anak perempuan maupun anak laki-laki mendapat perlakuan yang sama baik dari orang tua maupun dari kerabat bapak atau ibu.

Dalam masyarakat Nanga Bunut Hilir umumnya memeluk agama Islam, maka dalam hal pembagian warisan, anak laki-laki

memperoleh bagian warisan yang lebih banyak dari anak perempuan. Begitu pula biasanya setiap keluarga sangat mendambakan adanya anak laki-laki, karena dianggap akan mendapat meneruskan keturunan.. Sehingga kalau dalam suatu keluarga tidak mempunyai anak perempuan, juga selalu diusahakan untuk memperolehnya.

Apabila anak laki-laki mendapat keistimewaan, tidaklah berarti bahwa garis keturunan menjadi patiterial. Hal ini dapat juga dilihat pada perkawinan Contohnya pada pihak laki-laki ikut kerumah perempuan atau masuk kedalam keluarga perempuan. Sehingga orang tua yang sudah lanjut usia, walaupun dulunya ia sangat mendambakan anak laki-laki, namun dihadiri pada hari tuanya lebih senang tinggal dengan anak perempuannya, dibandingkan dengan tinggal di rumah anak laki-laki.

Supaya menjaga agar mentunya yang laki-laki supaya tetap berada dilingkungan keluarganya, hal ini tidak mengherankan kalau biasa terjadi perkawinan ganti tikar. Sedangkan perkawinan ganti tikar ialah suatu perkawinan yaitu antara seorang mentu laki-laki dengan seorang adik atau seorang kakak dari seorang isteri, apabila seorang isteri telah meninggal dunia. Pihak mertua selalu mengusahakan agar menjaga keluarganya selalu utuh dalam penguasaan sang mertua.

b. Kelompok Kekerabatan

Dalam masyarakat Nanga Bunut Hilir terdapat kelompok-kelompok kekerabatan yang berada dalam lingkungan yaitu antara lain :

c. Keluarga Inti

Didalam lingkungan masyarakat Nanga Bunut Hilir biasanya terdapat keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Dalam masyarakat Nanga Bunut Hilir jarang kita temui keluarga inti yang bersifat poligami, artinya seorang suami yang mempunyai isteri lebih dari satu orang. Seandainya kalau ada seorang suami yang mempunyai isteri lebih dari seorang, biasanya isteri-isteri dari mereka tidak disatukan dalam satu rumah, mereka dipisahkan tidak berada dalam satu rumah.

d..Keluarga Luas

Yang dimaksud keluarga luas bagi masyarakat Nanga Bunut Hilir yang berada di kota-kota, ia jarang sekali untuk menemukan apa yang disebut dengan masyarakat luas, yaitu antara kelompok kerabat yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, antara lain keluarga inti yang senior dengan keluarga inti yang terdiri dari anak-anak. Tetapi bagi keluarga-keluarga yang masih bertempat tinggal ditempat asalnya, bentuk keluarga luas masih banyak kita jumpai. Adanya penyebab utama adalah adat yang dapat menentukan bahwa menentu dari laki-laki harus tinggal ditempat keluarga pihak perempuan. Dan jarang sekali keluarga inti anak-anak sedmuanya ditanggung oleh keluarga yang inti yang dianggap senior.

Ada juga kadang-kadang anak laki-laki yang membawa isterinya kerumah orang tuanya, contohnya keluarga dari pihak isteri itu dari keluarga yang kurang mampu. Perkawinan ini juga disebut perkawinan masuk rumah.

Suku Melayu Nanga Bunut Hilir masih mempunyai hubungan kekerabatan yang masih diketemukan adanya sebagai kesatuan kekerabatan yang melingkari seseorang, sehubungan dengan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti adanya perkawinan, arisan, perkawinan dan lai-lain.

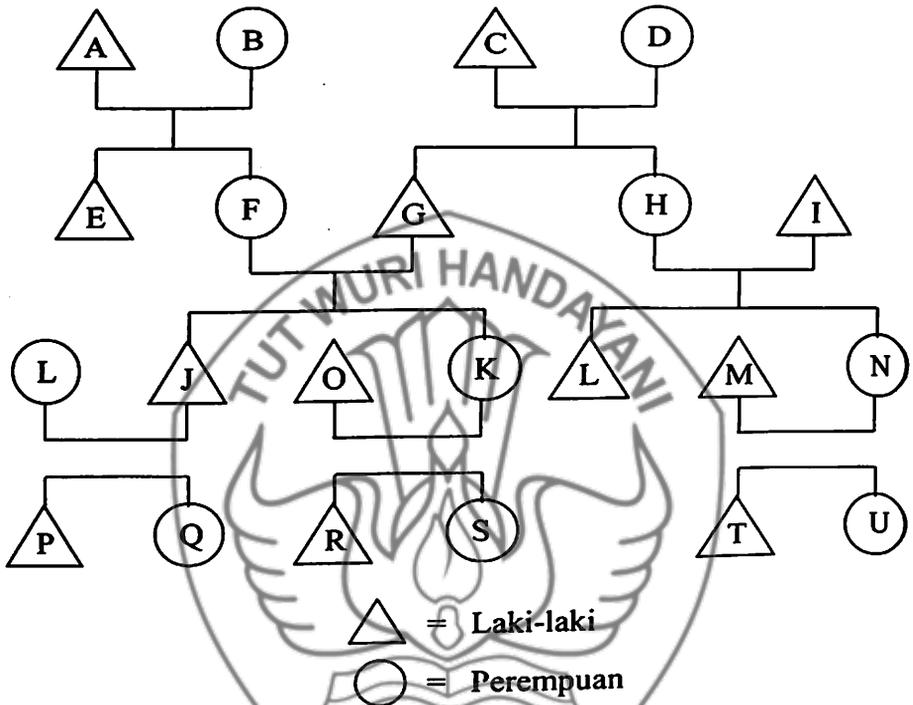
Di dalam aktivitas-aktivitas tersebut biasanya orang masih adanya hubungan darah yang dapat ditelusuri, diberitahu dan diundang untuk mengikuti acara-acara tersebut. Apabila mereka tidak diundang, sedangkan mereka masih mempunyai hubungan kerabat dengan yang mempunyai kegiatan yang dilakukannya akan merasa marah/tersinggung.

Sehingga dapat menimbulkan keretakan di dalam hubungan kekerabat seterusnya.

- Istilah-istilah kekerabatan

Pada masyarakat Melayu Naga Bunut Hilir dalam hubungan kekerabatan terdapat istilah-istilah khusus, seandainya ia mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah kekerabatan dengan suku yang lain. Sedangkan untuk mengetahui istilah-istih tersebut adalah sebagai berikut ini:

SKEMA SISTEM KEKERABATAN



Gambar Skema Keluarga

Keterangan :

Perkawinan A dengan B dengan memperoleh anak, yaitu E dan F, perkawinan C dengan D memperoleh anak yaitu G dan H. Sedangkan panggilan untuk anak terhadap orang tua, yang laki-laki disebut Ama, dan untuk yang perempuan disebut Umai. Juga F kawin dengan G mendapatkan anak J dan K. Sehingga akibat dari perkawinan tersebut akan menimbulkan yaitu hubungan kekerabatan yang baru juga disebut :

- A dan B terhadap C dan D disebut besan
- E terhadap H juga disebut biras sedangkan F terhadap H juga disebut ipar.
- F terhadap C dan D, juga G terhadap A dan B disebut dengan istilah mertua.

- A dan B terhadap G, C dan D juga terhadap F disebut menantu. Juga terhadap anak-anak dari hasil perkawinan F dengan G dan H dengan I menimbulkan hubungan kekerabatan adalah sebagai berikut ini :

- A dan C dan D dan B terhadap J dan K, juga C dan D terhadap L dan N disebut Cucu
- J dan k terhadap A,B,C dan D, serta L dan N terhadap C dan D disebut juga Nenek. Sedangkan nenek dari laki disebut Ayi, dan nenek perempuan dipanggil Inek.
- J dan K terhadap E dan H, serta L dan N terhadap G disebut merina. Dan mak tua (perempuan).

Panggilan terhadap pak tua ini tergantung dari 2 hal yaitu :

a. Dalam urutan-urutan kelahiran apabila Pak Tua ini merupakan anak pertama disebut pak Wa, yang disebut dengan Pak Angah, sedangkan yang bungsu disebut Pak Usu. Seandainya perempuan disebut Mak Wa, mak Angah dan Mak Usu.

b. Warna kulit :

Seandainya jumlah Pak Tua lebih dari 3 orang, biasanya disebut berdasarkan warna kulit mis : Pak Wa yang berkulit kuning Pak Uning, yang berkulit hitam disebut Pak Itam dan lain sebagainya. Apabila yang perempuan disebut juga Mak Uneng, Mak Uteh, dan Itam.

E,F,G, dan H terhadap J dan K, serta G terhadap L dan N juga disebut anak menyadik (saudara bahasa Melayunya) .

Sedangkan di antara anak-anak juga ada istilah tersendiri : misalnya antara J dan K terhadap L dan N disebut pertunggalan (dalam bahasa Indonesia yaitu saudara sepupu). Kalau dari pihak ayah/ibu bersaudara disebut keturunan tingkat pertama (petunggalan pertama), tetapi kalau tingkat nenek yang bersaudara, misalnya dari P,O,R dan S terhadap T dan U disebut keturunan tingkat kedua (petunggalan kedua).

Sedangkan untuk panggilan yaitu terhadap sesama saudara (kandung, tiri), yaitu antara E dan F atau G dan H, yaitu tergantung kepada urutan panggilan mereka . Apabila seorang anak yang lebih tua terhadap anak yang lebih muda penggilannya yaitu dengan menyebut nama yang bersangkutan. Sedangkan untuk pemanggilan yang lebih muda terhadap panggilan yang lebih tua disebut Bang Wa terhadap yang tertua Gah kepada kedua, dan juga yang bungsu disebut

Usu (Uju) kepada yang lebih muda. Untuk yang lain diantaranya yaitu (lebih dari 3 orang) yaitu memanggilnya dengan melihat warna kulit seperti pak Neng, itam atau Anjang (apabila waktu lahir badannya panjang), Acik (fisiknya kecil) dan sebagainya.

Sedangkan A,B,C dan D yaitu terhadap P, Q, R, dan S disebut cicit, dan juga untuk anak-anak mereka sebut buyut.

Hal ini dengan adanya beberapa istilah dari kekerabatan yang juga dijumpai oleh masyarakat Nanga Bunut Hilir..

d. Sopan Santun Kekerabatan

Adanya hubungan antara kekerabatan di dalam aktivitas-aktivitas antara kekeluargaan masyarakat Nanga Bunut Hilir mempunyai tata sopan santun antara kekerabatan. Untuk penghormatan biasanya diberikan terutama kepada yaitu yang mempunyai (menyelenggarakan) aktivitas dalam hubungan kekeluargaan tersebut.

Dan juga si penyelenggara dalam aktivitas juga memberikan suatu penghormatan kepada orang-orang yang dianggap sebagai pemuka adat, juga dalam hal ini biasanya dirangkap oleh pemuka-pemuka agama Islam (Maharaja hatif).

Adapun tatacara dalam hal duduk pada acara perkelatan yaitu duduk ditikar ataupun dikursi, sedangkan pemuka adat ditempatkan duduk ditempat yang agak lebih baik. Sedangkan dalam acara perkawinan, si pemuka adat, di dudukan didekat penganten, sesudah itu baru disusul oleh orang-orang yang mempunyai status kekerabatan yang paling tinggi baru disusul oleh orang-orang yang mempunyai statusnya yang agak lebih rendah. Demikian juga pada acara-acara yang lainnya. Untuk mengadakan upacara-upacara ini yang dihindari dalam keluarga, yaitu yang lebih muda selalu mengalah juga selalu memberikan kesempatan kepada yang lebih tua. Hal ini kita lihat dalam untuk mempersilakan orang-orang yang lebih tua masuk di dalam suatu ruangan, duduk, makan dan sebagainya. Sedangkan orang yang lebih muda dengan membungkukkan badannya dengan menyalamkan tangan kanannya kepada yang lebih tua,.

Daslam kehidupan kita sehari-hari, yaitu apabila bertemu ditempat yang agak umum yaitu seperti di pasar, diwarung, di rumah keluarga, dimana pada waktu hendak duduk di kursi yang telah penuh diduduki oleh orang, seandainya tamu yang baru datang sehingga yang

bersangkutan berumur agak lebih tua yang juga mempunyai derajat yang lebih kekerabatan yang lebih tinggi biasanya yang agak lebih muda selalu mengalah dan mempersilakan yang tua duduk ditempat tersebut.. Apabila mereka temu ditegah jalan atau dipasar dan lain sebagainya maka biasanya yang lebih muda memberi salam kepada yang lebih tua.

Hal ini menurut kebiasaan yang berlaku apabila di dalam suatu pertemuan undangan yaitu laki-laki dan perempuan pada waktu yang bersamaan, biasanya tamu laki-laki berkempul bersama-sama tamu laki-laki yang didukkan pada tempat yang paling depan, sedangkan untuk yang perempuan di dudukkan sesama perempuan yang duduk berkumpul bersama agak kedalam rumah. Hal ini biasanya tidak juga dilakukan antara laki-laki dan perempuan di dudukkan bersama-sama dan hal ini juga berlaku antara gadis dan bujangan.

Pada saat pertemuan, apakah itu pertemuan yang dilakukan pertemuan antara keluarga inti atau dalam keluarga yang luas, para anggota keluarga-keluarga yang mempunyai derajat yang kekerabatan yang lebih tinggi, di susul kemudian gilirannya yang lebih muda. Dan juga apabila seandainya di dalam pertemuan untuk makan dan minum, biasanya orang yang derajatnya kekerabatannya lebih tinggi yang diberi kesempatan yang lebih utama sesudah itu berulah diberikesempatan yang lebih rendah.

Biasanya hal-hal seperti ini tamu perempuan jarang diminta pendapat, apabila sudah sampai giliran makan yang berhak untuk makan lebih dahulu adalah laki-laki baru perempuan.

Yang terdapat di dalam keluarga inti, penghormatan adalah suami, baru isteri dan kemudian baru disusul oleh anak-anak yaitu menurut kelahirannya. Seandainya seorang ayah berbicara yang lainnya tidak diperbolehkan memotong pembicaraan tersebut sampai selesai pembicaraan tersebut, baru kemudian boleh dijawab. Pada saat tiba makan, apabila makan bersama-sama, untuk giliran yang pertama haruslah didahulukan pada ayah, baru ibu, dan seterusnya gilirannya anak-anak.

Adapun yang berhubungan dengan saudara-saudara dari pihak isteri, biasanya kedudukan suami tergantung dari urutan kelahiran isterinya tersebut. Seandainya terdapat ipar-iparnya ada yang berumur lebih tua dari isterinya dia harus dipanggil abang, sebaliknya apabila

ia lebih muda dipanggil adik. Pada hal ini umur suami tidak dipersoalkan. Sebab ia masuk kedalam rumah isterinya maka derajat dari suami tersebut adalah sama dengan derajat kekerabat isterinya tersebut. Sedangkan orang tua dan kerabat isterinya, si suami tetap menghormati sebagaimana layaknya dan begitu pula yaitu antara isteri dan keluarga suminya tersebut.

Sendainya di rumah kebetulan ada kedatangan tamu di malam hari maka suami (menentu dari tuan rumah) tidak boleh untuk meninggalkan tamu tersebut sampai tamu tersebut pulang. Dan kalau mereka baru saja melangsungkan perkawinannya, untuk berkunjung kerumah keluarga adalah untuk memberikan selamat kepada mereka dan mereka juga harus melayani tamu mereka.

3.4 Startifikasi Sosial Masyarakat Nanga Bunut Hilir

Setiap masyarakat orang menggolongkan masing-masing dalam berbagai kategori dari lapisan yang paling atas sampai yang paling bawah, sehingga terjadilah startifikasi sosial. Startifikasi sosial pada masyarakat Bunut yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Startifikasi sosial pada masyarakat Bunut terbagi dalam empat kasta antara lain : Tingkat yang tinggi (atas) adalah raja, tingkat yang kedua adalah termasuk kaum bangsawan, tingkat yang ketiga kaum pengusaha, ahli bisnis atau investor yang terdiri dari bangsa Cina, Belanda, Arab atau pribumi sendiri dan tingkat yang keempat golongan kaum miskin/atau kalah dalam perang atau tawanan perang.

Raja berada pada lapisan tingkat teratas yang memimpin pusat pemerintahan. Raja merupakan orang yang bijaksana dalam memimpin pusat pemerintahan. Raja merupakan orang yang bijaksana dalam lingkungan kerajaan maupun di luar kerajaan dan memimpin pusat-pusat pemerintahan. Raja merupakan orang yang bijaksana dan merupakan panutan utama yaitu baik yang berada dalam lingkungan kerajaan yang dipimpinnya maupun di luar daripada kerajaan dan juga menduduki sebagai pusat-pusat dari pemerintahan tersebut. Raja mempunyai pertalian perkawinan dengan seorang perempuan atau isteri, sehingga menghasilkan keturunan yaitu anak perempuan dan anak laki-laki daripada raja tersebut, dan juga kerabat-kerabat kerajaan. Untuk melanjutkan tampuk kepemimpinannya Raja (penganti raja tersebut) biasanya dicalonkan anak laki-laki yang tertua diangkat sebagai raja

atau bisa juga kalau situasi yang mendesak dapat menjalankan sebuah pemerintahan tersebut dibantu oleh para pembesar-pembesar kerajaan yang anantara lain : Pangeran mempunyai tugas membawahi para kaum kyai, menteri-menteri dan jua-jua.

Sedangkan pangeran Bendahara mempunyai tugas juga dibantu adalah dalam bidang perdagangan untuk memungut pajak atau cukai dari penduduk dan pangeran bendahara ini sangat terkenal namanya. Sedangkan untuk menjadi keamanan dari kerajaan tersebut adalah menteri pertahanan dan juga yang berhubungan dengan masalah keagamaan dari kerajaan tersebut yaitu para kyai yang bertugas untuk memutuskan suatu perkara tersebut. Suatu kerajaan mempunyai raja juga disebut penembahan yang mempunyai gelar Gusti, ada juga Raden, hal ini dipengaruhi dari kerajaan di Jawa berasal dari Majapahit yang mempunyai tali perkawinan. Dalam memimpin kekuasaannya biasanya seorang raja dipilih dari keturunan sehingga sisilah raja (keturunannya) yang legitimasi otoritas tersebut.

Raja dalam memegang tampuk pimpinannya kekusaannya diturunkan kepada seorang anak laki-laki dengan mengawinkan anak tersebut kepada kaum kerabat mereka yang terdekat. Untuk membedakan status antara golongan bangsawan dari Kerajaan Naga Bunut baik dari hasil perkawinan dan selir maupun permaisuri mempunyai gelar kebangsawanan yang sama.

Di Kerajaan Naga Bunut mempunyai gelar dari anak laki-laki yaitu Raden, Gusti, Ade, Abang. Sedangkan gelar dari anak perempuan dari raja tersebut : Utin, Dayang ataupun Putri. Kerajaan Naga Bunut golongan kedua para pejabat tinggi baik dari pusat kerajaan tersebut maupun dari daerah-daerah lapisan ini termasuk sebagai kaum pegawai negeri atau bangsawan.

3.5 Daur Hidup Masyarakat Naga Bunut

Manusia hidup tidak terlepas dari berbagai upacara didalam hidup disekitarnya. Adapun upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya tentu mempunyai nilai-nilai budaya masing-masing bagi kehidupan manusia tersebut. Sedangkan nilai-nilai dari mereka yakini itu adalah hidup yang berkembang dilingkungannya. Adat yang berhubungan dengan upacara-upacara tersebut biasanya dikaitkan pada siklus dari kehidupan dan religi yang mereka percayai.

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat ketinggian hidup yang lain, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat peralihan itu. Pesta atau upacara pada saat peralihan sepanjang life cycle itu memang universal, dan ada dalam hampir semua kebudayaan di seluruh dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Dalam suatu kebudayaan dalam suatu peralihan dari masa bayi ke masa penyapihan dianggap sangat gawat, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa pubertas dianggap amat gawat, tetapi dalam kebudayaan lain tidak, dan sebagainya.

Upacara yang bersifat universal disebabkan karena suatu kesadaran umum antara semua manusia, di dalam suatu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas. Seorang bayi hidup dalam suatu lingkungan sosial yang terutama dari ibunya. Seorang bayi lepas dari saph dari ibunya dalam hidupnya ia mulai membesar tergantung kepada orang lain dalam lingkungannya, ialah ayahnya, kanak-kanaknya, dan mungkin juga orang lain. Sehingga lambat laun, makin membesar kehidupan si bayi, sehingga semakin berkembang luaslah lingkungan sosialnya.

1. Upacara Kelahiran

Di saat seorang wanita sedang hamil, apalagi anak pertama, tidak perlu diadakan upacara adat. Tetapi mereka masih berpegang teguh dengan kepercayaan animisme, yang dilakukan pada masa lampau, apalagi wanita yang sedang mengandung selalu mengalami bermacam-macam penyakit, sang suami cemas dan repot tetapi juga bahagia. Bermacam-macam pantangan dan penyakit atau dari pengaruh mimpi yang buruk sehingga mereka memanggil dukun untuk mengadakan upacara adat. Adapun tjuannya memanggil dukun tersebut supaya ibu yang hamil beserta bayinya yang dikandungnya dalam keadaan sehat walafiat. Setelah masuknya agama Islam dikalangan masyarakat Bunut tersebut. Upacara seperti ini jarang sekali dilakukan oleh masyarakat Bunut.

Seandainya mereka melakukan upacara pada saat hamil sang suami maupun sang isteri ada pantangan-pantangannya. Misalnya : Suami dilarang untuk mengikat segala sesuatu dengan tali, tidak boleh

memukul paku, tidak boleh menganiaya sejenis binatang, tidak boleh membuat bendungan untuk keperluan apa saja (membuat saluran irigasi/kolam). Diperbolehkan membunuh binatang tetapi pada umumnya jarang sekali dilakukan, karena takut kalau binatang itu tidak mati berarti penganiayaan terhadap binatang tersebut. Dengan penganiayaan binatang tersebut berakibatkan kekawatiran bahwa bayi yang sedang dikandung akan cacat. Pada saat sekarang masyarakat Nanga Bunut selalu merasa takut untuk menganiaya binatang pada waktu si isteri sedang hamil (mengandung).

Menurut informan Dayang Nurani, bagi wanita yang sedang mengandung dilarang mandi menjelang waktu magrib nanti anak tersebut bisa sakit ayam, tidak boleh bagi wanita hamil duduk di depan pintu mau menuju keluar atau masuk, nanti sewaktu akan mengeluarkan bayinya akan susah dari dalam kandungan, juga kain atau handuk tidak boleh dipuntual di atas kepala atau dileher nati tali pusat si bayi bisa melingkar dileher (terbelit) sehingga menyebabkan bayi tersebut mati. Pantangan akan lebih kuat lagi sewaktu wanita sesudah melahirkan wanita ini tidak boleh makan ikan yang berduri dan sejenisnya akan menyebabkan telinganya bisa keluar air atau kopokan (telinga mengeluarkan nanah), juga menimbulkan penyakit asma atau sakit sesak nafas. Pantangan juga tidak boleh makan ikan jelawat mengakibatkan bisa sakit meroyan, tidak boleh makan ikan biawan anak yang dilahirkan bisa menangis terus menerus.. Pantangan juga bagi wanita yang sudah melahirkan makan daginging ayam ras/ ayam putih tidak boleh dimakan bisa menyebabkan ibunya bisa penyakit meroyan.

Bagi wanita sehabis melahirkan hanya dapat makan nasi putih ditambah sedikit garam. Pantangan-pantangan pada saat sekarang sudah banyak di tinggalkan, namun dengan demikian masih juga banyak yang masih berpegang teguh dengan keyakinan masing-masing.

Ketika wanita pada saat melahirkan biasanya dibantu oleh bidan kampung. Bidan tyersebutlah membantu kelancaran sewaktu melahirkan sedangkan pengalaman bidan tersebut diperoleh dari pengalaman-pengalaman dengan membaca doa-doa atau ayat-ayat. Sehabis menolong setelah melahirkan bidan tersebut mendapatkan imbalan seperti kain baju sesuai dengan kemampuan dari wanita yang melahirkan tersebut.

Setelah wanita terset melahirkan pada hari ke 7 setelah tali pusat bayi lepas sang bayi tersebut boleh dibawa keluar rumah,. Sedangkan untuk bayi perempuan biasanya langsung diadakan upacara sunatan. Dan juga dukun kampung bayi yang baru lahir digendong dengan kain yang bagus sambil berjalan manaburkan sesajen yang diberi seperti : besi, kayu sampuk (dibakar) sehingga mengeluarkan asap yang menimbulkan bau yang harum, beras pulut, dengan sekalian membaca doa-doa. Barang-barang dihanyutkan disungai maksudnya supaya tidak mengganggu bayi yang baru lahir. Sedangkan doa-doa tersebut supaya bayi tersebut agar selamat dan panjang umurnya.

Upacara tersebut bisanya dilakukan dirumah dan bagi keluarga yang mampu dengan memotong ayam utuk keperluan pesta tersebut. Biasanya si bayi tersebut sekalian berikan nama oleh kedua orang tuanya. Ada juga yang memberi nama sibayi tersebut sesudah berumur satu bulan.

Pada saat setelah bayi tersebut dilakukan upacara si bayi tersebut boleh dibawa kemana-mana. Boleh kekampung yang lain atau pergi ke ladang . (Sebelum di adanya upacara biasanya bayi tersebut tidak boleh dibawa kemana-mena. Pada masyarakat Nanga Bunut Hilir bisanya di adakan lagi upacara-upacara antara lain sepeti Upacara potong rambut, Naik ayun, Khamatul Quran, Sunatan dan lain-lain.

1. Upacara Kanak-Kanak

a. Upacara Potong Rambut

Pada Masyarakat Nanga Bunut upacara potong rambut dilakukan setelah bayi lahir, upacara ini dilakukan dengan mengundang orang ramai dengan mempersiapkan hidangan makanan hal ini disesuaikan juga dengan perekonomian keluarga yang mempunyai hajatan tersebut.

Menurut informan Dayang Nuraini kalau sejak kecil rambut bayi yang belum digunting rambut dari si bayai tersebut dapat juga dilakukan pada saat ramaja tetapi belum pernah terjadi pada hal yang demikaian. Biarpun kehidupan keluarga yang mempunyai bayi tidak punya (miskin), tetapi tetap dilakukan upacara tetap dilaksanakan walaupun sangat sederhana sekali, mungkin yang dipanggil hanya dukun beranak (bidan kampung) untuk pembacaan doa.

Tujuan upacara gunting rambut yang dilaksanakan masyarakat Nanga Bunut adalah untuk mengikuti sunah Rasulullah, jika upacara

gunting rambut tersebut dilakukan maka yang melaksanakannya akan mendapat pahala, seandainya tidak dilaksanakannya tidak berdosa. Bagi mereka yang melaksanakan upacara tersebut lakukan dengan beranggapan bahwa bayi kelak sudah dewasa sehingga hidupnya akan bahagia. Biasanya upacara ini dilakukan pada masyarakat setempan dipilih waktu libur atau hari Minggu pagi.

Alat yang dipergunakan dalam tersebut yaitu berupa kelapa yang masih muda biasanya diukir, gunting dan perlengkapan tepung tawar. Semua peralatan ditaruh didalam baki. Biasanya tidak menggunakan kelapa muda tetapi berbentuk air tolak bala yang dimasukkan kedalam gelas diberi daun sirih.

Pihak kaum laki-laki yang hadir saat upacara membaca zikir, yang dilakukan sambil berdiri lalu sang bayi dibawa keluar dengan digendong oleh sang ayah kemudian dilakukan pemotongan rambut si bayi oleh para amil sesudah itu dilanjutkan kepada orang-orang yang dianggap lebih dituakan dikampung tersebut. Tujuan dari pemotongan rambut tersebut adalah untuk kesehatan si bayi tersebut. Dari hasil pemotongan rambut si bayi tersebut dimasukkan di air tolak bala.

Setelah selesai pemotongan rambut si bayi tersebut kemudian dibawa masuk dan para undangan duduk sambil membaca zikir dengan berdoa, setelah itu baru dipersilakan makan bersama.

Rambut yang selesai dipotong tadi dan berserta perlengkapannya biasanya disimpan selam 3 hari setelah itu rambut sang bayi dikumpulkan biasanya dibuang di bawah pohon pisang supaya kerana merka beranggapan bahwa didekat pohon pisang tersebut untuk meyejukan si kepala bayi semua peralatan yang lain biasanya tidak dibuang kesungai kecuali guntung, baki dan gelas tidak dibung kesungai.

b. Upacara Naik Ayun

Upacara naik ayun yang dilakukan bagi masyarakat Nanga Bunut yaitu masa bayi usia dua atau tiga bulan untuk dilaksanakan pada pagi hari. Peralatan yang dipergunakan adalah seekor ayam kampung dan juga alat yang lainnya seperti kulit bawang merah, birang kuning, inngau dan kemenyan. Bara apai dalam alat perabot dihidupkan kemudian peralatan tadi dimasukkan kedalam bara apai yang sudah dipersiapkan. Setelah ayam dipersiapkan, terlebih dahulu bayi dimasukkan ke dalam ayunan tadi dan si ibu memengang dan memeluk si bayi dimasukkan

kedalam ayunan tadi dan si ibu memegang dan ayunan sambil duduk berselonjor dengan kaki dibawah didekat ayunan.

Setelah alat yang sudah tersedia itu dikelilingkan diantara ibu dan ayunan sebanyak 7 kali secara berturut-turut. Sesudah itu ayunan dikelilingkan diantara ibu dan sibayi yang ada di daklam ayunan sambil dukun beranak membacakan doa kalau ayam tersebut dilepaskan

Upacara naik ayun itu biasanya hanya dihidangkan berupamakan ringan seperti kue-kue saja dan ayam dipergunakan untuk upacara ini diberikan dukun kampung beranak telah melakukan upacara tersebut.

2 Upacara Masa Remaja

Masa remaja tidak banyak dilakukan Khatamatul Quran Yang dilakukan anatar anak remaja laki-laki maupun anak perempuan remaja perempuan untuk acara sunatan biasanya dilakukan masa akil baligh bagi anak remaja laki-laki.

1. Khamatul Quran.

Menurut informan Bapak Hayun bapak guru mengaji upacara yang mengadakan khataman atau sunat seseorang anak belajar mengaji untuk di dalam masyarakat Nanga Bunut Hilir ini anak-anak di dikampung belajar mengaji dengan orang tua yang bertujuan sebagai guru mengaji baik guru perempuan maupun anak laki-laki. Biasanya anak yang didik seorang guru adalah tergantung pada kepercayaan orang tuanya dengan menitipkan anak pada guru untuk belajar mengaji.

Seandainya anak tersebut belajar mengaji sudah tanamat, orang tuanya biasanya untuk membuat pesta tersendiri untuk merayakan keberhasilan anaknya tamat belajar mengaji. Biasanya Khamatul Qurana dilaksanakan dengan acara sunatan untuk anak laki-laki untuk anak perempuan biasanya dilakukan pada saat menjelang upacara perkawinan.

Acara perkawinan dalam acara kahatul Quran ini orang yang berkaitan ini dirias seperti layaknya pengantin dan juga diarak guru ngaji hingga ke sampai kerumah orang tuanya sedangkan rumah tersebut dilangsungkan khamatuil Quran dengan membawa pohon manggar dan bunga pokok telur dengan bisanya diiring musik tanjedor atau rebana, dengan diarak berserta guru yang mengajar mengaji.

Setelah sampai di rumahnya orang tuanya, berserta rombongan disambut oleh kedua orang tuanya dengan menyiramkan beras kuning

atau reteh setelah itu baru orang-orang tersebut disupersilakan masuk kerumah.

Setelah mengantarkan tuan rumah dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Ala Qurana oleh anak yang berhatam setelah selesai dengan pembacaan doa setelah itu baru acara mekan bersama. Sesudah selesai khatamul Quran guru mengaji biasanya diberi bingkisan kepada kedua orang tua sebagai ungkapan rasa terima kasih atas keberhasilan kepada anaknya dan membaca Al-Qurana semoga yang dipelajari dari guru untuk kehidupanya untuk masa depannya tersebut.

2.2 Khitanan/Sunatan Anak Laki-Laki

Pada anak laki-laki upacara khitanan umumnya dilakukan pada usia sekitar 10 sampai dengan 15 tahun, upacara tersebut biasanya dilakukan pada meraka liburan sekolah khitanan ini dilakukan pada saat khatul Quran.

Tujuan dari khitanan tersebut guna untuk membersihkan segala kotoran atau najis yang melekat pada kulit kelamin pada si anak dan juga mengikuti Sunah Rasulullah SAW. Apabila seseorang muslim tidak menjalankan hukum Islam yang kedua, mengerjakan lima waktu dikatakan tak sah karena saat kitanan pada anak laki-laki ini adalah acara buang-buang yang di selenggarakan lama waktunya dikatakan tak sah karena saat kitanan pada anak laki-laki ini adalah acara buang-buang yang selenggarakan pada malam hari sebelum\khitanan berlangsung. Setelah acara tepung tawar dan menepas sama saja alatnya tujuan daripada tersebut untuk membuang sial yang melekat pada sianak sehingga pada saat khitanan tidak akan dinganggu oleh roh halus pada saat sunatan khitan sedang berlangsung.. Sunatan/khitrnan biasanya dilakukan tenaga medis (manteri sunat).

2. Upacara Perkawinan

Kita dalam kehidupan sehari-hari mengadakan kontak hubungan antara pria dan wanita, pergaulan ini biasanya disebut juga termasuk pergaulan muda mudi yang diatur oleh norma-norma hukum yang kuat dan pria ada batas-batasnya Karen wanita dan peria tidak ada hubungan famili, hubungn suami dan isteri.

Pada saat era globalisasi atau kemajuan zaman norma-norma atau adat pada saat ini semakin longgar karena adanya pengaruh pendidikan di sekolah, dilingkungan rumah dan lain-lain, sehingga para muda mudi mengadakan pergaulan yang lebih akrab.

Dengan kemajuan di era globalisasi masuk ke desa-desa sangat mempengaruhi norma-norma masyarakat lain turut berperan para muda mudi di dalam masyarakat Nanga Bunut Hilir.

Dalam pergaulan antara wanita dan pria yang lebih bebas antara pria dan wanita, pada umumnya lalu disusul dengan upacara perkawinan. Sebelum upacara perkawinan berlanjut dilakukanlah beberapa hal.

- Melihat :

Sebelum melakukan upacara perkawinan tersebut kedua antara kedua mudi-mudi tersebut dilihat dahulu oleh kedua keluarga apakah bebar-benar menerima kehadiran calon mempelai perempuan maupun laki-laki yang benar-benar untuk membina rumah tangga dan keluarga dan keluarga keduanya boleh pihak benar-benar menerima kehadiran calon mempelai laki-laki maupun perempuan.

Dalam acara ini pihak calon pengantin laki-laki biasanya memiliki seseorang yang berpengalaman, ataupun kerabat terdekat untuk mewakili dari pengantin laki-laki. Demikian juga dipihak calon pengantin perempuan, selain orang tua, paman dan kaum kerabat juga dihadirkan dalam acara ini.

Sedangkan untuk hidangan yang disuguhkan dalam acara ini adalah makan yang sederhana yang disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan. Mengenai kehadiran pihak calon pengantin laki-laki sebelumnya sudah diberitahu kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan. Untuk penyambutan tersebut tergantung kepada kemampuan yang menerima tamu. Sesudah acara ini disepakati dan membawa hasil yang baik maka calon keluarga pengantin laki-laki bersiap-siap untuk melamar pengantin perempuan.

Adapun acara melamar ini adalah rangkaian acara untuk mengesahkan hubungan pertalian hasil antara kedua calon pengantin. Kalau sang gadis yang sudah dilamar bertanda bahwa hubungan keduanya telah direstui oleh kedua orang tua mereka. Setelah dilamar diharapkan juga agar hubungan yang telah mereka jalin diharapkan

tersebut tidak akan putus karena keluarga dari kedua belah pihak telah menyetujui dan telah ikut campur tangan pihak orang tua dari kedua calon pengantin tersebut.

Selesai daripada melamar, kedua calon pengantin jangan sampai terpikat dengan gadis atau laki-laki yang lain. Apabila terjadi akan memalukan pihak keluarga yang berbuat demikian. Pada saat melamar dilakukalah terlebih dahulu pengantin laki-laki memberitahukan kepada calon pengantin perempuan atau orang tua perempuan tentang keinginan keluarga melamar gadis tersebut. Dalam acara melamar orang-orang tua hadir yaitu wakil-wakil dari kedua calon mempelai laki-laki terdiri dari kaum kerabat dekat untuk mendampingi mempelai laki-laki.

Sedangkan pihak calon mempelai laki-laki, selain orang tua juga teman terdekat untuk menerima lamaran tersebut. Acaranya yaitu mempelai laki-laki berserta rombongan dengan membaca doa selamat. Selesai lamaran diterima mereka tinggal melakukan untuk pertunangan.

- Acara Pertunangan :

Setelah selesai lamaran diterima maka dilakukan pertunangan, oleh pihak laki-laki bias anya diwakili oleh paman atau kaum kerabat terdekat dengannya, tokoh masyarakat dari kampungnya atau saudara-saudara yang terdekat.

Dengan kedatangan calon mempelai laki-laki dengan membawa Uang kepala adat sebesar 10.000,-, 1 Kain, 1 baju dan 1 selendang, sedangkan dari pihak perempuan dengan membalas 1 buah Tajung, 1 buah baju dan 1 buah kopiah, apabila sudah terlaksana barang-barang tersebut diterima maka resmialah pertunangan tersebut diterima. Seandainya sebelum terjadi pembatalan oleh salah satu pihak sebelum adanya tanda pertunangan maka salah satu pihak membayar Adat Kesopanan orang tua menurut tingkatnya yaitu : 1. Bila yang membatalkan dari pihak laki-laki, maka membayar kesopanan Orang tua Perempuan. 2. Apabila yang membatalkan dari pihak perempuan, wajib membayar kesopanan Orang Tua laki-laki. Dan juga apabila terjadi pembatalan oleh salah satu pihak, setelah adanya tanda pertunangan maka : 1. Apabila terjadi pembatalan dari pihak laki-laki, barang pertunangan dari pihak laki-laki hilang percuma, serta

membayar Adat Kesopanan menurutnya (Pembalang Tunang). 2. Apabila terjadi pembatalan dari pihak perempuan, maka barang yang diberikan oleh pihak laki-laki beserta membayar Kesopanan Orang Tua Laki-laki menurut tingkatannya dan barang yang diberikan pihak perempuan kepada pihak laki-laki hilang percuma. 3. Apabila salah satu pihak atau keduanya meninggal dunia, maka tanda pertunangan akan hilang percuma.

Sedangkan antara jarak acara pertunangan dengan hari pernikahan tidak beberpa lama yaitu paling lama sekitar hanya satu tahun. Di antara kedua belah pihak harus mempersiapkan untuk keparluan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan segalanya sehingga mereka memerlukan tenggang waktu yang tidak terlalu lama, sehingga dengan any kekhawatiran kendala-kendala yang akan muncul dan tak jarang berakibat fatal dan tidak diinginkan kedua belah pihak yaitu pembatalan sebuah pernikahan yang mereka sepekat bersama.

- Akad Nikah

Puncak dari segala perkawinan ini adalah acara akad nikah. Acara akad nikah adalah pertanda diresmikannya sepasang pangantin menjadi suami isteri. Sedangkan untuk resminya menjadi suami isteri tersebut harus dilalui oleh ijab qabul yang disah oleh penghulu.

Bagi masarakat di Kecamatan Nanga Bunut Hilir acara nikah ini dilangsungkan terlebih dahulu sebelum sehari perkawinan dirumah perempuan bisanya dihias atau dipasang pelaminan.

Pada acara nikah ini dihadiri oleh petugas kari KPN (Kantor Pegawai Pembantu Nikah) atau penghulu yang bertugas untuk menikahkan kedua calon pengantin tersebut dengan didampingi oleh dua orang saksi. Pada sebelu acara tersebut penghulu telah dihubungi oleh orang tua calon pengantin perempuan dan juga harus melengkapi persyaratan administrasinya.

Pada saat sebelum ijab Kabul dilakukan, terlebih dahulu orang tua calon pengantin perempuan meminta izin kepada sang anak/putrinya dengan didampingi penghulu untuk menikahkannya. Dengan seizin anak dari sang anak, maka sang ayah dapat menikahkan anaknya. Seandainya orang tua tidak sanggup untuk menikahkan anaknya mana dapat diwakilkan atau diwakilkan kepada wali hakim. Sesudah melakukan ijab qabul maka kedua penganti tersebut resmilah

penikahannya. Setelah resmi pernikahan kedua belah pihak, maka pihak dari laki-laki wajib membayar seperangkat barang sebagai berikut : 1. Adat Pekain (uang Kepala Adat) sebesar Rp.50.000,-. 2. Persalinan Dara (1 kain, 1 baju dan 1 selendang) untuk isteri ntuk isteri. 3. Bosah Orang Tua Laki-laki (1 Kain Sarung, 1 Baju dan 1 kopiah) untuk orang laki-laki. 4. Bosah Orang Tua Perempuan (1 kain, 1 baju dan 1 selendanga) untuk org tua perempuan. 5. 1 buah tempayan kapat (Maduh) dan 1 Genggam Beras. 7. 1 buah bukur Tembaga atau sejenisnya. 8. 1 buah pisau. 9. Pelangkah batang bagi perempuan (1kain, 1 baju dan 1 Selendang) yang kena Pelangka Batang adalah bagi adik yang menikah punya kakak-kakak perempuan dan ia adalah anak kandung se Bapak dan se Ibu, tetapi apabila tidak se Bapak dan se Ibu tidak mendapat Pelangka Batang. 10. Bagi anak angkat (Adopsi) tidak mendapat pelangka batang. 11. Tutup Uban (1kain penutup kepala) apabila ada nenek. 12. Bagi perempuan yang pernah menikah atau janda (kawin lagi) maka kakaknya tidak mendapat Pelangka Batang, dan Neneknya tidak mendapat Tutup Uban. (Kitab Hukum Adat Kec Bunut Hilir 2002 :hal 9)

3. Upacara Kematian

Bagi masyarakat Bunut upacara kematian merupakan upacara yang erat kaitanya dengan upacara ritual. Apabila seorang warga yang meninggal dunia maka secara bersama-sama memberi tahukan seluruh warga desanya. Setelah mereka mengetahui bahwa adal salah satu warga desa tersebut meninggal dunia, mereka bersama-sama pergi untuk melayat. Para amil atau yang memandikan mayat juga berdatangan. Tugasnya untuk menyuruh orang-orang untuk menyembahyangkan mayat. Dan ada juga yang membantu membuat masakan dan membuat bantal, dengan racikan daun pandan yang dibungkus dengan sisa kain kafan, juga membuat racikan dan peti jezah.

Dalam peleksanaan dari fardu kifayah perlu dipersiapkan yaitu : untuk memendikan, mengafankan, menyembahyangkan serta menguburkan mayat tersebut. Biasa pihak keluarga meninggal dunia telah menemui amil/ yang memandikan mayat untuk meminta kesediaannya dalam merlaksanakan fardu kifayah terhadap orang yang meninggal tersebut dan juga menghubungi orang untuk mengali kuburaqn unuk si mayat tresebut dikubrkan. orang-orang yang

memandikan, menyembahyangkan dan mengali kuburan tersebut biasanya diberi sedekah. Hal tersebut tergantung kepada kemampuan keluarga yang meninggal untuk memberi sedekah tersebut.

Untuk menyembahyangkan si mayat jumlah dari jama'ah ini tergantung oleh permintaan dari keluarga yang meninggal dunia. Untuk menyembahyangkan si mayat biasanya yaitu anggota keluarga atau orang yang melayat. Sedangkan yang memandikan si mayat tersebut dengan mempersiapkan segala sesuatu dipersiapkan seperti air madi sampai dengan peralatan dan ramu-ramuan untuk memandikan si mayat tersebut.

Selain itu juga orang yang memandikan si mayat tersebut menyiapkan peralatan untuk mengafankan. Apabila semuanya telah selesai memandikan mayat. Orang pun malakukan fardu kifayah hal tersebut tergantung jenis kelamin si mayat tersebut. Seandainya ia laki-laki, maka yang bertugas memendikannya adalah orang laki-laki juga, beserta keluarganya, demikian juga kalau seorang mayat tersebut perempuan yang memandikannya juga perempuan beserta keluarganya.

Untuk memendikan mayat tersebut terdiri dari ketua kelompok fardu kifayah yang terlebih dahulu untuk membacakan segala doa-doa ketika penyiraman pertama. Sedangkan untuk menyiram selanjutnya dan sambil membersihkan anggota tubuh si mayat dengan sabun mandi. Apabila sudah bersih maka si mayat disiram dengan air lagir, air kapur barus, air cendana dan air sembilan. Waktu saat mamandikan si mayat ditutup dengan kain panjang untuk menutup seluruh tubuh si mayat tersebut.

Setelah selesai memandikan si mayat, mayat tersebut yang telah dimandikan kemudian dikeringkn tubuhnya, kemudian diangkat diletakkan di atas kain kafan selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan mengafankan dalam proses tersebut kain kafan yang telah dipotong-potong diberi kapas di atasnya ditaburkan dengan racikan kayu cendana. Setalah itu mayat tersebut dikafankan. Untuk mengafankan tersebut yang pertama dilakukan adalah menutup bagian dari kaki yang dikat dengan kain putih tidak berjahit dan seterusnya sampai ke atas.

Selesai pengalihan kubur mayatpun diturunkan dari rumah dibawa ke kuburan. Para keluarga, sanak saudara dan para temu mengatar

sampai kuburan dengan membawa barang-barang seperti batu nisan, bunga-bunga dan lain sebagainya. Usungan tersebut ditutup dengan panjang dan dipayungkan sampai dikuburan.

Setelah sampai di kuburan si mayat dimasukkan di dalam peti jenazah dalam posisi miring dengan menghadap ke Kiblat, pada bagian muka si mayat diberi sedikit tanah galian dimasukkan didalam peti jenazah. Sehingga dengan demikian si mayat tersebut telah kembali dirinya kepeda asalnya. Sesudah selesai si mayat ditutup di dalam peti jenazah, diturunkan kebawah tanah yang sudah digali tadi baru ditimbus dengan tanah galian sehingga menjadi gundukan. Sesudah selesai baru ditancapkan batu nisan dan ditaburi dengan daun pandan, buga-bunga, disiram dengan air kayu cendana dan sekalian dibacakan doa-doa (pembacaan talking oleh ulama).Selesai pembacaan doa merekapun pulang kerumah duka untuk makan ada juga yang langsung pulang kerumahnya masing-masing.

Pada malam harinya mereka berkumpul untuk membacakan tahlian selama 7 hari, berturut-turut dengan makan ringan sesuai dengan kemampuan pihak keluarga yang telah meninggal tersebut. Dan juga bisa dilakukan pada hari ketiga, hari ketujuh, hari kelima belas, hari kedua puluh lima, hari keempat puluh, hari keseratus, hari satu tahun dan hari seribu hari dengan mengundang orang kampung maupun sanak saudara dan tamu yang terdekat

3.6 Prospek Kota Nanga Bunut

Kecamatan Bunut letaknya sangat strategis ditengah-tengah jalur Sungai Bunut yang menghubungkan ibukota Kecamatan dan Desa Naga Tuan dan Nanga Boyan. Sungai Kapuas menghubungkan Ibukota Kecamatan ke Kecamatan lain serta ke Ibukaota Kabupaten. Kecamatan Nanga Bunut Hilir mempunyai sumber daya alam yang sudah terkenal sehingga banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar daerah. Dengan demikian Kecamatan Nanga Bunut Hilir merupakan peluang yang dapat diharapkan dari Kecamatan tersebut.

Pembangunan di Kecamatan Nanga Bunut Hilir ini merupakan kondisi yang cukup maju untuk memepertahankan dan meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi yang baik (meningkat).

Kecamatan Nanga Bunut Hilir mempunyai kondisi yang cukup baik sehingga merupakan landasan yang baik dalam meningkatka

pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dalam dinamis untuk masa yang akan datang. Untuk meningkatkan perenan di bidang swasta kalau usaha untuk pembangunan di daerah. Sehingga kebijakan demikian, dengan peluang individu yang lebih cerah akan terbuka bagi daerah yang maupun untuk iklim yang menarik bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas yang sangat kwaluas.

Membuka kesempatan yang luas bagi masyarakat meningkatkan kualitas. Sumberdaya menyediakan fasilitas yang sudah ada seperti kegiatan pendidikan pemenaftaan fasilitas kesehatan, pelayanan informasi pelayanan Kebijakan sosial, dan lain-lain. Sehingga dengan demiakian sumber daya manusia dan dapat tercapai atau lebih baik.

Secara maksimal hasil-hasil dari pembangunan yang ada dapat dipergunakan sepeti prasarana dan sarana sosial ekonomi, sedangkan kelembagaan yang telah ada dapat dipergunakan lebih baik. Masyarakat di Kecamatan Nanga Bunut Hilir dalam pembangunan dapat ditingkatkan dan untuk meningkatkan pembangunan pada masa-masa yang akan datang.

Sedangkan faktor-faktor menghasilkan dan memberikan peluang untuk keberhasilan dari pada pembangunan di daerah tersebut yaitu antara lain :

Kecamatan Nanga Bunut Hilir banyak memiliki sumber alam yang belum digali dadipergunakan secara maksimal. Sedangkan potensi yang dipergunakan sepenuhnya. Misalnya Sumber Daya Hutan, perikanan, pertambangan dan penggalian, pertanian, kerjiaan, industri dan parawisata.

Adapun prasarana dan sarana sosial yang terletak dirintis sejak dahulu memeberikan peluang yang sangat besar bagi generasi muda untuk terus melanjutkan kegiatan baik di bidang sosial dan kegiatan keagamaan.

Kecamatan Nanga Bunut Hilir saebagai penghasil ikan, madu, sarang burung wallet dan lain-lain sebagainya. Sehingga maka semua potensi yang terkandung Kecamatan Naga Bunut Hilir baik bersifat fisik maupun non fisik dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan potensi yang berada di Kecamatan Nanga Bunut Hilir ini, untuk mewujudkan Kecamatan Bunut yang damai, sumber keselamatan dan sumber-sumber kesejahteraan sehingga perlu dijaga untuk masa yang akan datang.

BAB IV

PENINGGALAN BENDA-BENDA BERSEJARAH

Kerajaan Nanga Bunut yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu tepatnya Di Sungai Kapuas diantara persimpangan sungai seperti kerajaan-kerajaan yang lainnya. Dan juga meninggalkan benda-benda bersejarah dan juga mempunyai sejarah masa lalu seperti kerajaan yang lain yang berada di Kalimantan Barat ini. Sedangkan benda-benda bersejarah ini merupakan suatu peninggalan dan lambang dari kemegahan dari Kerajaan Nanga Bunut. Dengan adanya suatu perkembangan zaman dan perkembangan teknologi banyak diantara benda-benda bersejarah tersebut sudah tidak ada lagi dan kemungkinan besar juga masih tersimpan pada keluarga terdekat dari Kerajaan tersebut.

Sehingga dengan demikian adanya peninggalan benda-benda budaya bangsa yang mencerminkan keluhuran yang sangat bernilai dan bersejarah untuk dijadikan suatu monumen megah dan indah bagi suatu masyarakat Nanga Bunut pada khususnya dan juga masyarakat yang berada di Kalimantan Barat pada umumnya. Sehingga untuk peduli kepada benda-benda yang dianggap bersejarah untuk menjadikan asset budaya wisata yang harus dijaga kelestariannya dan dapat didokumentasikan untuk generasi muda sebagai penerus bangsa untuk diketahui dan dipelajari benda-benda tersebut sehingga benda-benda tersebut tidak akan punah.

Benda-benda yang masih ada peninggalan Sejarah Kerajaan Nanga Bunut yaitu berupa :

4.1 Istana

Di Kalimantan Barat dulu pada umumnya raja-raja yang berkuasa selalu mendidikan keraton/kerajaan tidak jauh dari persimpangan sungai karena di tempat yang dibangaun tersebut kelak akan dapat berkembang sebagai kota perdagangan dan pelabuhan. Aliran sungai juga merupakan satu-satunya sarana transportasi yang dapat menghubungkan dari daerah satu ke daerah yang lain. Dengan pendirian sebuah kerajaan tersebut biasanya juga orang-orang pendatang yang melakukan perantauan dengan menguasai sampai serhingga mereka pada suatu tempat yang dianggap baik untuk

membangun suatu pemukiman yang tempat tersebut berkembang dengan pesat sehingga mereka membangun istana/keraton untuk raja. Untuk mendukung kelancaran perdagangan ia pun membangun beberapa buah bangunan bagi kepentingan perdagangan.

Istana/kratron Kerajaan Nanga Bunut dibangun tidak jauh dari aliran sungai muara Sunagai Bunut . Kerajaan tersebut terletak dinamakan Kerajaan Nanga Bunut didirikan pada tahun 1815 masa penembahan Abang Berita raja yang pertama terletak di Sungai Kapus.

Pada zaman dahulu keraton/istana didirikan untuk menunjukkan suatu kemegahan dan terkenalnya dari kerajaan yang dipimpin suatu raja dari kerajaan tersebut.

Sedangkan raja mendirikan kraton/istana yaitu untuk melakukan aktivitas yang bersifat sosial dan juga merupakan tempat tinggal raja beserta keluarganya sehingga dengan demikian istana/keraton yang dibangun sangat indah dan mengah. Dengan berdirinya keraton/istana tersebut sehingga terlihatlah suatu stratifikasi sosial masyarakat yang dapat memberikan perbedaan pada status. Kerajaan Nanga Bunut merupakan bangunan yang dibangun sangat mengah dan indah sehingga orang-orang yang tinggal di istana tersebut adalah termasuk starata sosial yang paling tinggi.

Bangunan Kerajaan Bunut di Nanga Bunut Kabupaten Kapuas Hulu hanya dapat dikunjungi melalui jalan sungai dengan motor air.

Bangunan Kerajaan Nanga Bunut dibangun dengan kayu belian yang kokoh dari permukaan tanah. Dan atapnya terbuat dari atap sirap kayu belian, lantai dan dindingnya juga terbuat dari bahan kayu belian, sehingga sampai sekarang masih ada kerajaan tersebut. Agaknya Kerajaan Nanga Bunut masa sekarang kurang terawat/terpelihara dengan baik



Gambag 2
Kerajaan Nanga Bunut

4.2 Masjid

Masjid adalah tempat sujud yaitu tempat orang bersembahyang menurut peraturan Islam. Terkadang kita mendengar bahwa, Allah itu ada dimana saja, begitu pula dengan mesjid. Didirikan sebuah mesjid tidak terikat akan sesuatu, untuk itu mesjid dapat didirikan dimana saja, yang tujuannya adalah manusia dalam melaksanakan ibadah dapat dilakukan dimana saja. Masjid konotasinya adalah tempat sembahyang manusia pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diambil lokasi ditempat tertutup dengan ruang gerak luas. Kadang-kadang orang beranggapan bahwa, apabila akan beribadah orang melakukannya di surau atau langgar. Baik surau, langgar maupun mesjid bentuknya adalah sama, sebuah bangunan yang melingkupi sebuah bujur sangkar dengan sebuah serambi depan. Sesungguhnya yang menjadi inti adalah ruangan yang menjadi bujur sangkar tersebut. Maka bangunan ini mempunyai atap tersendiri yang ditunjang oleh 4 empat) tiang utama. Keempat tiang ini berdiri sendiri di tengah-tengah dan menjadi penunjang.

Mesjid Baiturrahman adalah mesjid yang pertama kali didiriakn di Nanga Bunut di bangun sejak Abat ke XIII (18) tahun 1861 M atau

1282 H yang merupakan mesjid tertua yang dibangun sepanjang Sungai Kapuas menurut Informan Bapak Syeh Yamani. Mesjid ini dibangun oleh pangeran Adi Pati Gusti Abdulah Raup, Raden Abang Nigik, Haji Muda, Muhamad Arif dan Raden Ria. Ini adalah turunan yang pertama yang mendirikan Nanga Bunut yang dikepalai oleh seorang H. Muhammad Makawi.

Menurut informasi Mesjid Bairrahan ini sejak dibangun sampai saat ini tidak pernah di ubah sejak di bangun. Dari bentuk aslinya hanya beberapa kali ganti genteng saja. Mesjid Baiturrahan.

Mesjid Baiturrahan bangunannya terdiri dari kayu yang dimulai Tiang Tongkat Tiang Penyangga sampai dengan lantai, dinding dan atapnya semuanya terdiri dari sirap berlian (kayu ulen).

Arsitektur Mesjid Baiturrahan bangunannya adalah perpaduan antara budaya Arab dan Kalimantan yang dibangun dalam bentuk sederhana, karena mengingat semakin bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun sebagai bangunan ini tidak cukup menampung jumlah jemaah pada waktu solat pada hari Jum'at apalagi pada shalat pada Hari Raya, sehingga pada tahun 1975 telah dibangun terus, sekeliling Masjid yaitu sebelah Timur, Utara dan sebelah Selatan.

Sedangkan iduk Masjid Biturrahan berukuran 25x25 M persegi, Teras sebelah Timur berukuran 8x25 M persegi. Sebelah Utara 8x33 M dan sebelah Selatan 8x33 M, serta Mihrab berukuran 2x44 M, yang terdiri dari yaitu recang Jama'ah dan ruang Pendopo yang terletak di sebelah Utara yang berukuran 2,5 Mx 5 M.

Sedangkan bangunan Mesjid Baiturrahan Naga Bunut Hilir yang merupakan bangunan yang terbuat dari kayu dinding dari papan, atap dari sirap serta lantainya yang terbuat dari bahan belian (kayu ulen) dan tiang-tiang utama ukuran bulat yang berdiameter 35 cm dalam keadaan baik, Cuma perlu adanya penguatan gelegar dan baik, Cuma perlu adanya penguatan gelegar dan kerangka. Bahan dinding dan lantai yang lebarnya 4 Cm masih dalam keadaan baik, sedangkan cat dinding yang berwarna putih sudah mulai pudar perlu adanya pegecetan ulang. Bahan kerangka atap, kasau yang terbuat dari bahan berlian masih tampak sangat kokoh hanya perlu penguatan dikarenakan pakunya tampak sudah karatan karena termakan oleh usia.

Dek yang terbuat dari triplek sudah kelihatan keropos dan perlu diganti. Pintu dan jendela seluruhnya masih dalam keadaan baik hanya

Peris di cat kembali. Masjid Baiturrahman mengalami renovasi sudah beberapa kali.



Gambar 3
Mesjid Baiturrahman
Dibangun Pada Abad ke 18 Tahun 1861 M atau 1282 H

4.3 Makam Raja-Raja Nanga Bunut

Makam adalah tempat kediaman yang terakhir dari yang abadi (Sukmono 1973, hal 83). Masyarakat ada juga menyebutnya dengan istilah yaitu satu-satu menguburkan mayat. Bila seseorang meninggal dunia, kecuali kalau mati sahid, maka mayatnya harus dimandikan, agar bersih, kemudian dibungkus dengan kain kafan, yaitu kain putih yang tidak dijahit di shalatkan al-jinazah, mayat itu mulai dapat di kubur di suatu tempat khususnya dengan istilah kuburan. Kuburan itu sendiri merupakan tanah sebagai tempat untuk mengubur mayat, kuburan yang diabadikan biasanya diperketat dengan bangunan dari batu.

Pada umumnya pemakaman itu diusahakan agar terletak di atas tanah orang (sebuah bukit), tetapi ada pula yang terletak di atas tanah datar. Maka tidak heran kalau bagian-bagian dari makam tersebut terletak di atas tanah datar. Maka tidak heran kalau bagian-bagian dari makam tersebut terletak berundak-undak memisahkan mana hubungan

keluarga terdekat atau terjauh terletak biasanya diberi pembatas berupa gapura. Bagi orang yang dianggap suci dikubur di tempat paling atas (kalau letak kuburan tersebut berbukit-bukit), tetapi andai kata kuburan tersebut dasar, maka orang yang dianggap suci dikuburkan di bagian (tempat) paling belakang.

Kebanyakan makam yang ada di di Indonesia banyak dikunjungi orang, apalagi kalau makam tersebut zarah keramat. Kunjungan-kunjungan tersebut oleh masyarakat dinamakan ziarah. Ziarah dapat juga dilakukan di tempat-tempat khusus, seperti ziarah ke kuburan dimana tempat tersebut dinamakan tilas atau pertilasan yaitu tempat yang dikeramatkan. Disamping itu juga ziarah yang dilakukan di tanah keluarga, dengan maksud untuk memanjatkan doa pada Tuhan agar keluarga yang telah meninggal tersebut disampaika atas segala kesalahan dan dosanya dalam perbuatan yang ia alami selama ia hidup di dunia, disamping itu agar arwah yang di do'a akan mendapat karunia Tuhan.

Biasanya di tempat-tempat makam keramat, dikunjungi sejumlah pezirah dengan tujuan khusus. Pemujaan lebih-lebih ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih, dari pada kedudukan manusia biasa, misalnya raja, wali atau pemuka agama yang termasyur. Pengunjung beranggapan bahwa orang tersebut mempunyai kahrisma yang besar dan penuh bijksana, bahkan mempunyai keahlian, untuk itu pengunjung bakal memberi pertolongan yang pengunjung minta sepeti minta berkah, keselamatan, panjang umur, rezeki dan lain-lain, dengan tata cara khusus seperti menabur bunga, membakar kemeyan dan lain-lain. Sedangkan kunjungan ke makam biasanya dilakukan pada khusus misalnya pada malam Jum'at.

Makam Kerajaan Nanga Bunut Hilir merupakan aset yang ketiga yaitu merupakan warisan dari Kerajaan Nanga Bunut sesudah Mesjid dan Kerajaan. Dimana letak dari ketiga lokasi ini mempunyai letak yang tidak begitu berjauhan dari kompleks pemakam ini terdiri dari makam Kerajaan, Nanga Bunut beserta keluarga-keluarganya.

Walaupun letaknya dipinggir Sungai Kapuas pada masa dahulu makam ini hanya dapat dicapai dengan memakai perahu/ motor air melalui sungai. Pada saat sekarang dapat dikunjungi melalui jalan darat pada posisi menuju Desa Dilaga.

Selain itu juga banyak dikunjungi para peziarah, banyak para pendatang dari luar kota berkunjung disana untuk mengetahui lebih lengkap tentang riwayat Kerajaan Nanga Bunut.

Tetapi pada saat sekarang Makam Kerajaan Nanga Bunut tersebut sudah banyak yang hilang, dulunya juga pernah terbakar dan runtuh ke air dibawa arus sehingga menghilang. Tetapi masih ada juga makam dari keluarga raja-raja atau keturunannya tetapi nama sudah tidak ada .



Gambar 4
Salah Satu Makam Yang Masih Ada Keturunan
Kerajaan Nanga Bunut

4.4 Benda-Benda Perlengkapan Kerajaan Lain

Benda-benda peninggalan Kerajaan Nanga Bunut sudah tidak ada lagi banyak yang hilang dan juga yang diantara masih disimpan dirumah keluarga dari kerajaan tersebut. Tetapi disini ada yang disimpan di tempat keluarga dari Kerajaan Nanga Bunut yaitu Dayang Nurani yaitu berupa :

1. Tombak
2. Kopiah
3. Rehal Al- Quran
4. Tempat sirih

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan studi dan penelitian mengenai Kerajaan Nanga Bunut Tinjauan Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Kapuas Hulu ternyata Sejarah Sosial Budaya mempunyai potensi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan pada masyarakat luas Kerajaan Nanga Bunut yang merupakan kerajaan yang didirikan oleh Abang Berita yang bergelar Penembahan Abang berita Bin Kiyai Pati Tauran dengan mempunyai isteri tujuh orang. Sedangkan sebagai Dayang Fatimah dari Selimbau yang berkuasa pada 1815-1855.

Dengan kemajuan zaman, Kerajaan Nanga Bunut memula menata pemerintahannya, dengan usaha-usaha yang dilakukan olehnya yaitu mendirikan bangunan-bangunan yang mengah seperti Kerajaan Nanga Bunut, sebagai pusat kedaulatan dari suatu kerajaan selain itu juga didirikan bangunan mengah, seperti Mesjid Baiturrahman yang berdirikan di Nanga Bunut yang dibangun di Sungai Kapuas oleh Adi Pati Gusti Abdullah Mangku Negara. Peninggalan-peninggalan tersebut perlu dipelihara dan dilestarikan..

Apalagi sekarang pada saat ini pemerintah sedang meningkatkan usaha dalam bidang pariwisata, selain Sejarah Sosial Budaya di Kabupaten Kapuas Hulu tersebut merupakan salah satu objek wisata Budaya yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Nanga Bunut pada khususnya dan masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya pelestarian dan pemeliharaan yang lebih proposional ununtuk meningkatkan Sejarah Sosial Budaya di Kecamatan Nanga Bunut dari Sektor pariwisata.

Dengan adanya Undang-Undang No 5 Tahun 1990 maka Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala kegiatannya mencakup pelestarian dan penelitian benda cagar budaya dan atau situs bagi kepentingan pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dengan melakukan kegiatan ini seperti :

- a. Pelestarian dilakukan dengan cara pendokumentasian, penyebaran informasi perlindungan, poemugaran dan pemeliharaan.

b. Penelitian yang diarahkan pada penelitian terapan dalam rangka pelestarian dan penyelamatan.

Dengan adanya Undang-Undang No 5 Tahun 1992 tersebut dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0222 e/O/1980 adalah untuk pendokumentasian, publikasi, pemugaran, perlindungan dan pemeliharaan dari Kerajaan Nanga Bunut tersebut.

5.2 Saran-Saran

1. Dengan melihat perkembangan dan kemajuan Kerajaan Nanga Bunut dulunya menunjukkan zaman kemegahan oleh karena itu benda-benda yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang amat tinggi perlu dipelihara dan dilestarikan sehingga tidak akan punah begitu saja.. Sehingga dengan demikian perlu adanya kerjasama dari aparat pemerintah dengan ahli waris Kerajaan Nanga Bunut dan masyarakat untuk melestarikan barang-barang tersebut.
2. Adanya penanganan dalam hal pengaturan dan penataan benda-benda bersejarah yang ada di hendaknya ditingkatkan, supaya lebih menarik minat pengunjung.
3. Perlu adanya pemeliharaan dan penggalian terhadap benda-benda peninggalan di Kerajaan Nanga Bunut perlu ditingkatkan.
4. Perlu adanya penjagaan potensi alam dan peningkatannya untuk masa yang akan datang.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

DAFTAR PUSTAKA

Ahok, Pasifikus Drs, dkk “ Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat 1980-1981.

Arsip Nasional Republik Indonesia, Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848, Arsip Nasional Jakarta, 1973.

Frederick William H& Soeri Soeroto (peny) Penanaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Devaluasi Soeri Soeroto (ed), Jakarta : LP 3 Es 1984

Gattshalk Lois, Mengenai Sejarah, Nugroho Notosusanto (terj) Jakarta UI Press 1986

Kartodirdjo Sartono , Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Jakarta, Gramedia, 1982.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta Balai Buku Ikhtisar, 1979

Majelis Adat Budaya Melayu Kec Bunut Hilir Kab Kapuas Hulu, Kitab Hukum Adat Kec Bunut Hilir, Kongres Amendement Hukum Adat Kerajaan Bunut, tanggal 7 s/d 9 Oktober 2002.

Monografi Kec Bunut Hilir, Kab Kapuas Hulu , Penyuluhan Pertanian Lapangan Tahun 2006.

Notosusanto Nugroho, Masalah Penelitian Sejarah Kontempore Jakarta Yayasan Idayu, Tahun 1978.

Pangeran Haji Muda Indra Sri Negara, “Surat Persaksian Raja Negeri Selimbau Kepada Negeri Nanga Bunut “. Majelis Pemangku Keraton Selimbau Darussalam Tahun 2004/2005.

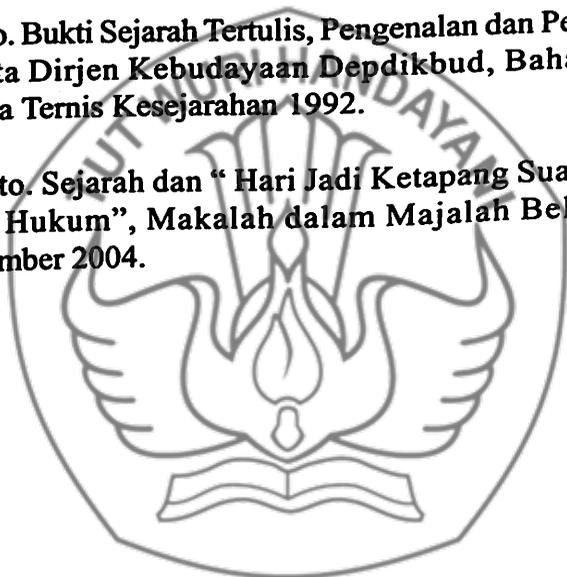
Sejarah Kodam XII/Tanjungpura, Tanjungpura Berjuang.

Singarimbun, Masri. Metode Penelitian Survei, Jakarta LP 3 ES, Tahun 1989.

Soekmono. R . Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 3. Penerbit Yayasan Karnisius, Yokyakarta 1973.

Zuhdi Sukanto. Bukti Sejarah Tertulis, Pengenalan dan Penanganannya Jakarta Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Bahan Penataran Tenaga Ternis Kesejarahan 1992.

Zuhdi, Susanto. Sejarah dan “ Hari Jadi Ketapang Suatu Pemikiran Teori Hukum”, Makalah dalam Majalah Belda. Edisi 39 November 2004.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Syekh Yamani
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Juru Pelihara Masjid Baiturrahman
Alamat : Bunut Tengah, Kab Kapuas Hulu
2. Nama : Hasan
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dusun Dilaga Kec Bunut Hilir, Kab Kapuas Hulu
3. Nama : Rustam Usman
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : PNS (Kasi Pendidikan)
Alamat : Dusun Tanjung, Desa Bunut Hilir Kec Bunut Hilir
4. Nama : Dayang Nurani
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : PNS (Kasub Kebudayaan)
Alamat : Dusun Dilaga, Desa Bunut Hilir, Kec. Bunut Hilir
5. Nama : M. Bahrie
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dusun Tanjung, Desa Buntu Hulu, Kec. Bunut Hilir
6. Nama : Abang Hanifah
Umur : 86 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Dusun Dilaga
7. Nama : Masjunin
Umur : 83 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Dusun Dilaga

8. Nama : Hapsah
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Desa Ujung Pandang
9. Nama : Hayun
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Ujung Pandang
10. Nama : AM. Yamin
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : PNS (PLS) Kator Camat Bunut Hilir
Alamat : Desa Dilaga, Bunut Hilir, Kab . Kapuas Hulu
11. Nama : H. Abang Ibrahim
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jln Adi Sucipto Gang Belitung II Ptk
12. Nama : H. Zahari Abdulah
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Jln Surya no : 12 Ptk

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Daftar Wawancara

Nanga Bunut Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya Kab Kapuas Hulu

I. Identitas :

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :

II. Pertanyaan :

1. Apakah Bapak/Ibu ketahui asal- usul kata Nanga Bunut tersebut kalau tahu coba ceritakan secara pajang lebar.
2. Kalaupun Bapak/Ibu tahu cerita dari Nanga Bunut tersebut letaknya dimana?
3. Ceritakan secara Singkat Sejarah Kota Nanga Bunut menurut Bapak /Ibu ketahui.
4. Pada tahun berapakah Nanga Bunut itu didirikan dan siapa pendiri pertama dari kerajaan tersebut, tolong Bapak/Ibu ceritakan.
5. Siapa-siapa saja keturunan-keturunan Raja-Raja Nanga Bunut tersebut tolong Bapak/ Ibu ceritakan
6. Apakah ada pasal-pasal yang akan mendukung Kerajaan Nanga Bunut dengan kerajaan lain tolong ceritakan
7. Sebelum Agama Hindu masuk ke Nanga Bunut masyarakat di sini memeluk agama apa tolong jelaskan Bapak/Ibu ketahui.
8. Apakah masih ada peninggalan dari zaman Kerajaan Hindu coba Bapak/Ibu sebutkan satu persatu
9. Bagaimana bapak/Ibu mengetahui masuknya agama Islam di Nanga Bunut tolong uraikan secara panjang lebar.
10. Siapa-siapa raj- raja yang memerintah Kerajaan Nanga Bunut tersebut tolong jelaskan oleh bapak/Ibu.
11. Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui sistem mata pencarian penduduk di Nanga Bunut yang diketahui.
12. Apakah hasil yang diperoleh oleh masyarakat Nanga Bunut dapat dipasarkan /dijual kedaerah lain atau mancanegara, tolong jelaskan.
13. Dalam pendirian rumah penduduk kenapa menggunakan tiang-tiang yang tinggi. Coba jelaskan menurut Bapak/Ibu.

14. Kenapa setiap Gang-gang di desa Nanga Bunut menggunakan gertak-gertak apa maksudnya coba tolong jelaskan.
15. Apakah dalam lingkungan keluarga masyarakat Nanga Bunut mengenal sistem kekerabatan coba jelaskan secara panjang lebar.
16. Apakah masyarakat Nanga Bunut keturunannya masih memakai Gelar-gelar dari keturunan raja-raja zaman dahulu, Gelar-gelar tersebut panggilan laki-laki disebut apa dan untuk yang perempuan disebut apa gelarnya tolong jelaskan.
17. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui upacara daur hidup masyarakat Nanga Bunut tolong ceritakan upacara-upacara tersebut.
18. Apakah Bapak/Ibu ketahui tentang upacara kelahiran tolong jelaskan dan tolong urai kan juga upacara yang berkaitan dengan upacara-upacara tersebut.
19. Apakah Bapak/Ibu ketahui pada anak usia remaja upacara-upacara apa saja yang diketahui tolong upacara tersebut diceritakan jelas.
20. Dalam upacara perkawiana ada tahapan-tahapan upacara apakah Bapak/Ibu ketahui tolong jelaskan panjang lebar tahapan tahapan tersebut dan denda-denda adatnya.
21. Dalam masyarakat Nanga Bunut, mengenal upacara kematian tolong ceritakan panjang lebar bagaimana proses upacara tersebut dilakukan cara-caranyanya.
22. Faktor-faktor apa saja yang memberi peluang untuk keberhasilan di Daerah Nanga Bunut tersebut.
23. Potensi apa saja yang Bapak/Ibu ketahui yang dimiliki oleh masyarakat Nanga Bunut tersebut.
24. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui mengenai peninggalan sejarah yang masih saat ini ada coba ceritakan.
25. Istana merupakan peninggalan Sejarah Kerajaan Nanga Bunut coba sebutkan letak, dan raja yang mendirikan pada abat ke berapa coba jelaskan.
26. Mesjid juga merupakan peninggalan Sejarah coba Bapak/Ibu jelaskan tahun, tanggal dan abat keberapa didirikan mesjid tersebut.
27. Apakah nama Mesjid tersebut dan letaknya dimana.
28. Apakah mesjid tersebut masih dipelihara dan terawat dengan baik dan juga sudah di renovasi..
29. Bagaimana bentuk asitektur Mesjid tersebut.

30. Makam raja-raja siapa saja yang masih berada makam di Nanga Bunut tersebut.
31. Apakah masih ada lagi peninggalan-peninggalan benda-benda bersejarah tersebut, selain Kerajaan Nanga Bunut, Mesjid dan Makam coba tolong jelaskan.
32. Apakah masih lengkap peninggalan benda-benda bersejarah Nanga Bunut tersebut menurut Bapak/Ibu.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

فصل آيين بسوات عمالن بيايت يفتقان كليمه اللت و حيزه

يايت ائنهال كيت لنته رادونل شيرين سلامه ميهوئخ ليم واقتوه مكن كيت
لتفتك تاغن كيت يئخ كانن كاتسه نمعايت يئخ كانن دان لتفك تاغن
كيت يئخ كيرب لانتسه نمعايت يئخ كيرب كحسين كيت بيهان كليمه آيين
يايت سننه يفتريه ربا ان
توحيد الصفة الله مقصودك لاصحاب الاله اربيت تباد اذ ائنه حيزه
مليكن الدرته

توحيد الانحال الله الله مقصودك لا فاعل الاله اربيت تباد اذ ائنه حيزه
سواة مليكن الدرته

توحيد النلت الله الله مقصودك لا فاعل الاله اربيت تباد اذ ائنه حيزه
مليكن الدرته

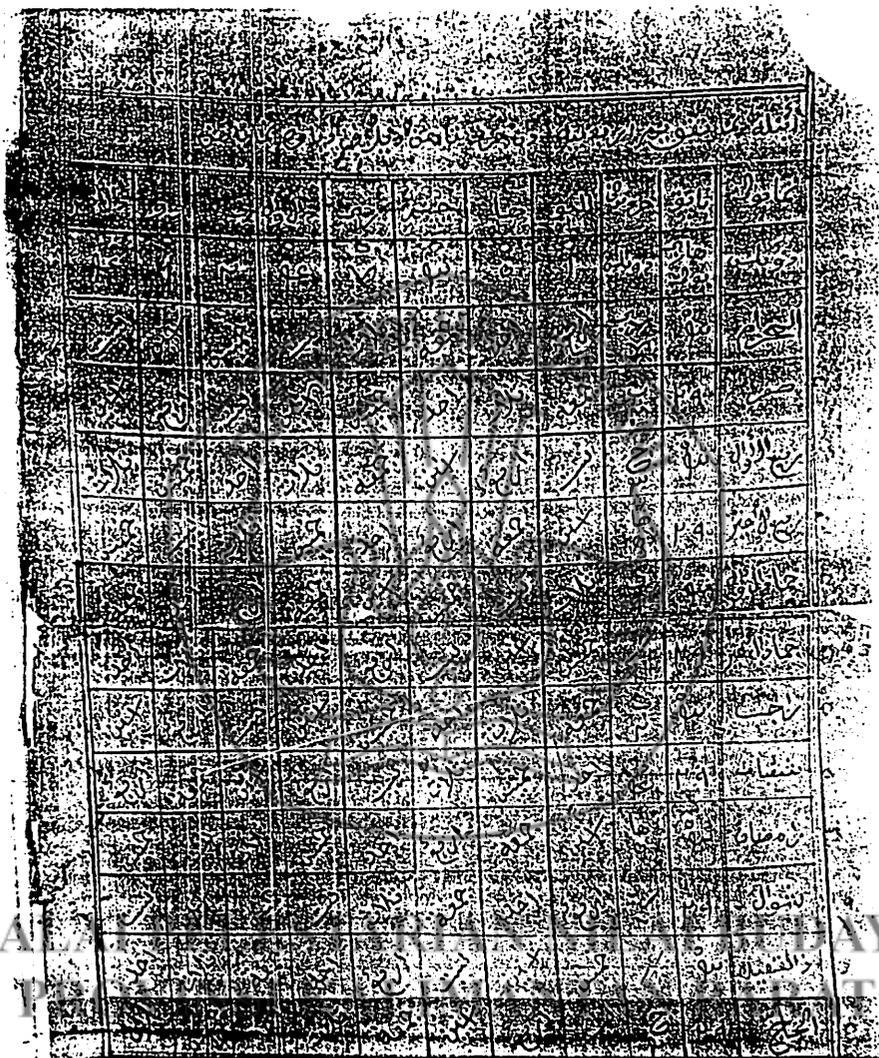
مك كلين ائنه كيت ائنه كيت اربيت تباد اذ ائنه حيزه

كيت يئخ كيرب لانتسه نمعايت يئخ كيرب كحسين كيت بيهان كليمه آيين
يايت سننه يفتريه ربا ان

سره و ائنه كيت ائنه كيت اربيت تباد اذ ائنه حيزه
مليكن الدرته

AL-APPELLSTARIAN NILAI BUDAYA
KIRI KAWAN BARAT

يايت ائنهال كيت لنته رادونل شيرين سلامه ميهوئخ ليم واقتوه مكن كيت
لتفتك تاغن كيت يئخ كانن كاتسه نمعايت يئخ كانن دان لتفك تاغن
كيت يئخ كيرب لانتسه نمعايت يئخ كيرب كحسين كيت بيهان كليمه آيين
يايت سننه يفتريه ربا ان



TAKWIM INI KEPUNYAAAN PENGHOBLOÉ LOMBOK ALIAS ALHAJJI MASSABRAN
BIN BINGKAI DIPERDAPAT DARI BILAL SOBLOIMAN NANGA BOENOET PADA
TAHUN 1918 MILADIYAH

Handwritten musical notation on a page with a large watermark. The watermark is circular and contains the text "UNIVERSITY KANDAYA" at the top and "KAMPUNG BARU" at the bottom. In the center of the watermark is a logo featuring a traditional house structure. The musical notation consists of several staves with notes and clefs, written in a style characteristic of traditional Indonesian gamelan notation. There is also a small circular stamp in the top left corner of the page.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

7.5(9)

N

A